

Fina Mazida Husna | Insan Mahmud | Elvi Khasanah | Zaenal Arifin
Ika setyiorini | Indra Setiawan | Wahyu Khoiruz Zaman
Alfi Rahmania Putri | Evita Nur Apriliana | Ach Fauzi | Khotibul Umam
Indar Wahyuni | Siti Robiah Adawiyah | Abd. Aziz.



REFLEKSI HERMENEUTIKA DALAM STUDI ISLAM

MENGUPAS PEMIKIRAN TOKOH HERMENEUTIKA BARAT MAUPUN TIMUR (ISLAM)



Editor:
Elvi Khasanah
Fina Mazida Husna
Insan Mahmud
Zaenal Arifin

REFLEKSI HERMENEUTIKA DALAM STUDI ISLAM

Mengupas Pemikiran Tokoh Hermeneutika Barat Maupun Timur (Islam)

Fina Mazida Husna | Insan Mahmud | Elvi Khasanah
Zaenal Arifin | Ika Setyorini | Indra Setiawan
Wahyu Khoiruz Zaman | Alfi Rahmania Putri
Evita Nur Apriliana | Ach Fauzi | Khotibul Umam
Indar Wahyuni | Siti Robiah Adawiyah | Abd. Azis



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

REFLEKSI HERMENEUTIKA DALAM STUDI ISLAM

Mengupas Pemikiran Tokoh Hermeneutika Barat Maupun Timur (Islam)

Penulis:

Fina Mazida Husna | Insan Mahmud | Elvi Khasanah
Zaenal Arifin | Ika Setyorini | Indra Setiawan
Wahyu Khoiruz Zaman | Alfi Rahmania Putri
Evita Nur Apriliana | Ach Fauzi | Khotibul Umam
Indar Wahyuni | Siti Robiah Adawiyah | Abd. Azis

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Elvi Khasanah | Fina Mazida Husna | Insan Mahmud | Zaenal Arifin

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

viii, 217, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-352-3

Cetakan Pertama:

Maret 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Tahta Media Group

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah sang penguasa alam semesta, yang telah memberikan kemampuan kepada para penulis untuk menyelesaikan penulisan buku ini. Sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membuka jalan pencerahan bagi kita dan sebagai uswatun hasanah bagi umatnya.

Buku Refleksi Hermeneutika dalam studi islam ini akan mengupas pemikiran tokoh-tokoh hermeneutika barat maupun timur (Islam) dan implementasinya di era modern. Mulai dari hermeneutika pemikir barat kontemporer seperti Hans Georg Gadamer dan Paul Ricoeur sampai dengan hermeneutika pemikir Islam kontemporer diantaranya Hasan Hanafi, mohammed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, Asghar Ali Engineer dan Abdullah Saeed. Ditambahkan juga Hermeneutika dan feminisme dengan mengupas lebih dalam hermeneutika pemikiran dari Fatimah Mernissi, Faqihuddin Abdul Kodir, Amina Wadud dan Buya Husein.

Dengan memahami bermacam-macam teori dan metode heremeneutics maka sudut pandang kita dalam memahami dan menginterpretasikan serta memberikan penafsiran terhadap teks Al-Qur'an dan hadist akan lebih luas dan kaya makna. Seperti Hans Georg Gadamer telah memberikan pemahaman kepada kita dalam memahami teks dengan cara dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca. Pengabaian salah satu dunia tersebut maka pemahaman atas teks akan kering dan miskin. Sementara itu Palul Ricoeur menempatkan hermeneutika sebagai interpretasi dengan penggabungan dua dimensi yaitu pola linguistic teks dan perspektif penafsir. Hal tersebut yang tidak ada pada pemikiran Gadamer.

Disisi lain para tokoh hermeneutika Timur (Islam) Kontemporer seperti Hasan Hanafi yang mengulas tentang konsep khilafah dari dimensi spiritual, social, politik dan kemanusiaan. Dan Mohammed Arkoun mengemukakan metodologi tafsir/hermeneutikanya dalam membaca teks menggunakan nalar kritis historis, linguistic semiotic dan dialektika ualng teks, budaya, Bahasa dan pemikiran yang berkembang sehingga diperoleh makna baru yang sesuai konteks saat ini. Kemudian pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd tentang Al-Qur'an merupakan produk budaya dan teori pewahyuan (pencairan ma'na dan

maghza). Pemikiran hermeneutika Fazlurrahman tentang teori gerakan ganda (double movement), Muhamamd Syahrur dengan teori hermeneutika hudud atau batas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ditambah juga pemikiran Asghar Ali Engineer tentang teologi pembebasan untuk melindungi masyarakat dari ekstimisme politik dan agama serta kepentingan kelompok tertindas dan terpinggirkan. Pembahasan hermeneutika dilengkapi lagi dengan metodologi hermeneutikanya Abdullah Saeed tentang model interpretasi dan kontekstualisasi dalam menafsirkan teks Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an tetap menjadi shalih fi kulli zaman wa makan.

Untuk memperkaya khasanah tentang penafsiran Al-Qur'an dan hadist terkait isu -isu gender maka disajikan juga tema hermeneutika dan feminisme seperti pemikiran Fatimah mernissi tentang melihat kembali bagaimana kemunculan dan proses pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist-hadist tentang perempuan yang lebih banyak merendahkan perempuan (misoginis) dengan metode double investigation. Dan juga dilengkapi kajian metode tafsir Qira'ah Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir dalam perkembangan fafsir feminis di Indonesia. Dilanjutkan dengan kajian feminsime pemimpin dan publik Amina Wadud yang menyatakan tafsir Al-Qur'an tentang perempuan masih banyak bias gender, sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat tentang perempuan perlu digunakan tiga metode yaitu : 1). metode tradisional, 2), metode reaktif dan 3), metode holistik. Diakhir pembahasan isu gender tersebut kita juga lengkapi dengan kajian tentang metode dan prinsip penafsiran ayat-ayat kesetaraan gender ala Buya Husein seorang tokoh feminis laki-laki yang memiliki perhatian tinggi terhadap persoalan gender.

Buku ini juga menyajikan implementasi disertai contoh dari pemikiran para tokoh hermeneutika barat dan timur (Islam) didalam kehidupan masyarakat di era modern saat ini. Dengan gaya penulisan yang lugas dan jelas diharapkan para pembaca bisa memahami heremeneutika dan metode tafsir dari para pemikir hermeneutika tersebut ketika dikontekstualisasikan dengan kehidupan pada masa sekarang.

Semoga buku refleksi hermeneutika mengupas pemikiran tokoh hermeneutika barat maupun timur (Islam) ini bisa memberikan tambahan wacana keislaman dan pemahaman metode penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan pemikiran para tokoh hermeneutika barat dan timur (Islam)

kepada para pembaca. Kritik dan saran senantiasa kami harapkan dari para pembaca. Terimakasih.

Semarang, Januari 2024
Tim Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PENDAHULUAN	
Hermeneutika Dalam Kajian Islam	
<i>Khotibul Umam</i>	1
 BAB I HERMENEUTIKA PEMIKIR BARAT KONTEMPORER	
Menguak Pemikiran Hans Georg Gadamer Tentang Hermeneutika	
<i>Abd. Azis</i>	22
Hermeneutika Paul Ricoeur Dalam Studi Islam	
<i>Indar Wahyuni</i>	32
Hermeneutika Sosial Tentang Makna Jihad Dan Terorisme Menurut Paul Ricouer	
<i>Indra Setiawan</i>	42
 BAB II HERMENEUTIKA PEMIKIR ISLAM KONTEMPORER	
Hermeneutika Kritis Emansipatoris Hasan Hanafi dalam Penafsiran Al-Qur'an	
<i>Zaenal Arifin</i>	54
Implementasi Pemikiran Mohammed Arkoun Dalam kehidupan modern	
<i>Insan Mahmud</i>	67
Nasr Hamid Abu Zayd Dan Metode Tafsirnya	
<i>Fina Mazida Husna</i>	78
Konstruksi Konsep Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd	
<i>Siti Robiah Adawiyah</i>	87
Fazlur Rahmandan Teori Penafsiran Double Movement	
<i>Ach. Fauzi</i>	97
Pemikiran Dan Kritik Tafsir Muhammad Syahrur	
<i>Ika Setyorini</i>	108
Hermeneutika Asghar Ali Engineer Tentang Tafsir Al Qur'an Dan Teologi Pembebasan	
<i>Indra Setiawan</i>	122

Hermeneutika Al Qur'an Konstekstual: Metode Pendekatan Penafsiran
Perspektif Abdullah Saeed
Wahyu Khoiruz Zaman 139

BAB III HERMENEUTIKA DAN FEMINISME

Hermeneutika Fenimisme Fatimah Mernissi
Elvi Khasanah 149

Metode Tafsir Qira'ah Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Dalam
Perkembangan Tafsir Feminis Di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur
Sistematis
Evita Nur Apriliana 160

Feminisme Pemimpin Dan Publik Presfektif Amina Wadud
Siti Robiah Adawiyah 185

Hermeneutika Feminis Muslim Indonesia: Menguak Metode & Prinsip
Penafsiran Ayat-ayat Kesetaraan Gender Ala Buya Husein
Alfi Rahmania Putri..... 192

PROFIL PENULIS.....207

INDEX.....216

PENDAHULUAN

PENDAHULUAN HERMENEUTIKA DALAM KAJIAN ISLAM

Khotibul Umam

Abstrak

Tafsir Al-Qur'an, dalam konteks studi Islam, menghadapi kontradiksi yang mengemuka. Di Indonesia, Adian Husaini menolak Hermeneutika secara tegas, sedangkan M. Quraish Shihab mempercayai bahwa Hermeneutika dapat memberikan kontribusi dalam interpretasi Al-Qur'an. Sementara di Mesir, Hassan Hanafi melihat nilai Hermeneutika dalam menerapkan pendekatan ini pada teks-teks keagamaan, sementara Muhammad Imarah menentangnya. Oleh karena itu, pentingnya pendekatan hermeneutika dalam kajian Islam ditekankan untuk memperluas pemahaman terhadap teks. Artikel ini mengeksplorasi pengertian, karakteristik, prinsip, dan peran Hermeneutika dalam studi Islam menggunakan metode penelitian library research. Hermeneutika adalah metode interpretasi teks klasik yang telah berkembang di berbagai bidang. Banyak tokoh internasional telah berperan dalam pengembangan Hermeneutika. Dalam konteks Islam, hermeneutika dapat membantu dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang kompleks. Berdasarkan perkembangan serta evaluasi sebelumnya, disarankan untuk

mengadopsi Hermeneutika di masa depan guna menganalisis teks-teks modern seperti buku, naskah, dan berita.

Pendahuluan

Pada abad 17 dan 18, Hermeneutika mulai berkembang sebagai metode interpretasi teks. Awalnya, hermeneutika digunakan untuk menafsirkan kitab suci Injil sebagai wahyu Tuhan kepada manusia. Kemudian, metode ini meluas ke berbagai disiplin ilmu yang beragam. Di abad ke-20, perkembangan Hermeneutika sangat cepat, tidak hanya terbatas pada kajian kitab suci atau teks-teks agama dan klasik, namun juga merambah ke ilmu lain seperti sejarah, hukum, filsafat, kesusastraan, bahkan dalam studi keilmuan Islam seperti fikih dan tafsir Al-Qur'an.

Hermeneutika adalah teori yang membahas cara pemahaman terhadap interpretasi teks bekerja, termasuk proses pemahaman teks dan tantangan-tantangan yang terkait dengan penafsiran teks tersebut. Dalam konteks pemikiran Islam, hermeneutika modern merupakan suatu pendekatan baru dalam pengembangan metodologi pemikiran Islam secara keseluruhan, terutama dalam metode penafsiran Al-Qur'an.

Pada saat ini, ada banyak arus pemikiran liberal yang berasal dari orientalis dan bahkan dari kalangan Muslim yang terpengaruh oleh pemikiran Barat. Hal ini menjadi perhatian penting agar tidak terjadi kesalahan serius dalam memahami ayat-ayat Allah. Kita melihat berbagai macam ideologi dan gagasan yang sebenarnya memiliki keterkaitan dengan asumsi-asumsi tak terucapkan (*tacit assumptions*) serta kepentingan tersembunyi (*hidden interests*). Oleh karena itu, dalam menghadapi masalah ini, penting sekali untuk melakukan kajian yang mendalam terkait dengan pendekatan hermeneutika dalam studi Islam.

Kajian Pustaka

Studi oleh Abdulloh Labib dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, berjudul "Pendekatan Hermeneutik dalam Kajian Islam." Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan memberikan bukti bahwa hermeneutika bertujuan membantu individu dalam memahami makna Al-Qur'an dan teks-teks suci lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini merupakan strategi baru dalam

penguraian ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan ini memiliki kode etik internal dan telah memanfaatkan kontribusi dari beberapa tokoh seperti Amin Al-Huli dan Binti Shati, Hasan Hanafi dan Farid Esak, Fazra Rahman, Amina Wadud Musin, dan Sahiron Syamsuddin (Abdulloh Labib, 2022).

Artikel yang ditulis oleh Umami Inayati dari STAI Attanwir Bojonegoro, berjudul "Pendekatan Hermeneutika dalam Ilmu Tafsir," merupakan penelitian kualitatif yang menelusuri literatur tentang hermeneutika dalam ilmu tafsir. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana pendekatan hermeneutika dalam ilmu tafsir serta perspektif hermeneutika terhadap Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan terpenting dari pendekatan ini berasal dari para tokoh hermeneutika filosofis dan kritis. Kontribusi yang diberikan adalah kesadaran akan berbagai determinasi yang ikut menentukan proses pemahaman, baik itu dari aspek sosial, budaya, politik, maupun psikologis. Kesadaran ini dapat mengurangi pemahaman dan penafsiran yang dianggap objektif dan tidak memihak pada kepentingan tertentu (Umami Inayati, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh M. Luqmanul Jakim Habibie berjudul "Hermeneutik dalam Kajian Islam" mengkaji pendekatan hermeneutika sebagai metode penafsiran atau penyelidikan makna dalam teks. Hermeneutika dianggap sebagai pola pemahaman teks yang muncul dari refleksi manusia, dan dipandang sebagai alat untuk mengungkapkan makna dalam sebuah teks dengan langkah-langkah dan teknik-teknik khusus. Dampak dari inovasi pemikiran ini adalah teori hermeneutika yang telah terbukti dapat membawa pemahaman baru yang berpengaruh pada kemajuan peradaban (Habibie, 2016).

Imam Subarul Adzim dari Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta melakukan penelitian dengan judul tesis "Pendekatan Hermeneutik dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Pluralisme Agama". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan teori hermeneutika sejarah, penafsiran atas ucapan manusia, termasuk hukum, karya sastra, dan kitab suci, memerlukan pemahaman konteks sejarah karena kondisi sejarah yang berbeda dapat memengaruhi penafsiran yang berbeda. Dalam konteks Indonesia yang beraneka ragam suku, budaya, dan agama, penelitian ini mendukung pluralisme agama yang diakui dalam konstitusi dan diatur oleh pemerintah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan

untuk mengeksplorasi latar belakang sosial saat ayat-ayat tersebut diturunkan, menganalisis makna universal ayat, serta memungkinkan penafsiran sesuai dengan situasi sejarah Indonesia. Metode yang digunakan meliputi pendekatan tematik (Maudhu'i) dan metode komparatif (Muqaranah) (Imam Subarul Adzim, 2021).

Nurkhalis dari program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan melakukan penelitian dengan judul "Urgensi Pendekatan Hermeneutik dalam Memahami Agama Perspektif Hasan Hanafi". Disertasi ini menggunakan pendekatan Penelitian Perpustakaan dengan analisis deskriptif, interpretatif kritis, eksploratif, dan heuristik. Penelitian ini menyoroti bahwa Hanafi memperkenalkan hermeneutika baru melalui pendekatan *istinbāt istiqrā'* (eksplorasi induktif). *Istinbāt* dipahami sebagai upaya keras dalam eksplorasi, yang mengambil inspirasi dari teks Alkitab. Gerakan kebangkitan Islam modern menuntut transisi dari "Isladin" (reformasi) ke "Nahha Shamila" (kebangkitan kinerja). Dari Nahuda Sharmila, muncul pencerahan pikiran dan revolusi sosial-keagamaan yang lebih mudah. Transisi dari *naḥḍah syāmilah* menggambarkan penyatuan visi dalam merealisasikan Islam dari sudut pandang kiri ke kanan atau sebaliknya, tergantung pada konteksnya. Improvisasi interpretatif Nawazir, yang bertujuan untuk menyeimbangkan interpretasi, menghasilkan pemahaman komprehensif yang menghindari konflik antara kesepakatan dan ketidaksepakatan (Nurkhalis, 2016).

Pembahasan

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani "hermeneuein" yang secara etimologis berarti menafsirkan.¹ Dari kata "hermeneuein", ada tiga makna dasar yang masih terkait dengan arti aslinya, yakni *to say* (mengatakan), *to explain* (menjelaskan), dan *to translate* (menerjemahkan).² Ketiga makna ini dapat diterjemahkan melalui kata kerja yang mereka tafsirkan, namun tiap

¹ Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*

² Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*; (Jakarta: Kencana, 2016)

makna tersebut membentuk interpretasi yang berbeda dan memiliki signifikansi tersendiri dalam proses interpretasi.³

Secara umum, hermeneutika merupakan ilmu dan teori penafsiran yang bertujuan untuk menjelaskan teks dengan memperhatikan karakteristiknya, baik dari sudut pandang objektif maupun subjektif.⁴ Dalam istilah lain, hermeneutika dapat diartikan sebagai "seni dan ilmu interpretasi terutama terhadap tulisan-tulisan otoritatif; umumnya dalam konteks kitab suci dan setara dengan eksegesis."⁵

Fahmi Salim menjelaskan bahwa Hermeneutika merupakan studi mengenai aturan-aturan standar untuk menafsirkan Alkitab, yang tujuannya utamanya adalah mengungkapkan kebenaran dan nilai-nilai Alkitab melalui metode-metode penafsiran yang telah digunakan oleh komunitas Yahudi dan Kristen sepanjang sejarah.

Beberapa studi menjelaskan bahwa Hermeneutika adalah suatu proses transformasi dari ketidaktahuan menjadi pemahaman dan pengetahuan.⁶ Pengertian ini dapat dianggap sebagai standar karena secara terminologis, konsep Hermeneutika dapat diartikan dalam tiga pengertian:⁷

Mengenai pengungkapan pemikiran melalui kata-kata, tindakan, atau penerjemahan sebagai seorang penafsir.

Usaha untuk mentransformasikan dari bahasa asing yang tidak jelas atau tidak dikenal maknanya menjadi bahasa lain yang dapat dipahami oleh pembaca.

Proses mengubah ungkapan pemikiran yang ambigu atau kurang jelas menjadi bentuk ungkapan yang lebih konkret dan dapat dipahami.

³ Syamsuddin Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017)

⁴ Imam Fadhilah, *No Title*, n.d.

⁵ Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*.

⁶ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), h.3.

⁷ F H J Dien et al., "Pelaksanaan Proses Penjaminan Mutu Di Sekolah Penggerak Sulawesi Utara Indonesia the Implementation of the Quality Assurance Process in Sekolah Penggerak North Sulawesi Indonesia" 10, no. 2 (2022): h.3.

Dalam pendekatan ini, fokus utamanya adalah memahami makna yang terdapat dalam teks. Dalam kerangka hermeneutika, terdapat tiga unsur yang saling terkait dan tak terpisahkan, yaitu penggagas (inisiator) atau pelaku pesan, teks itu sendiri, dan pembaca.

Hubungan antara inisiator dengan teks melibatkan arti teks sebagai perantara dalam penyampaian pesan dari pemrakarsa kepada pendengar, di mana teks tetap relevan bagi pemrakarsa dan memiliki eksistensi yang independen dari pemrakarsa. Dari hubungan antara penggagas dengan teks, muncul tiga pola bentuk hubungan yang berbeda. Pertama, terdapat pola empirisisme-positivisme yang menganggap teks sebagai alat penyampaian pesan dari inisiator kepada pendengar, sementara tetap mempertahankan eksistensi yang terpisah dari inisiator. Kedua, pola fenomenologi tidak sama dengan yang pertama. Pola ini mengasumsikan teks sebagai perantara penyampaian pesan subjek kepada pendengar, di mana teks menjadi manifestasi dari maksud tersirat subjek yang mengucapkannya. Tujuan utamanya adalah terciptanya makna, yang merupakan tindakan pembentukan diri. Ketiga, pola pascastrukturalis/posmodernis melihat teks/bahasa tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan subjek secara tepat, melainkan sebagai media dominasi yang lebih kompleks.

Dalam pendekatan ini, hubungan antara pembaca, penggagas, dan teks memiliki metode khusus dalam memperlakukan ketiganya. Dalam konteks elemen pembaca, terdapat tiga pola perilaku yang diteoretisasi oleh hermeneutika. Pertama, pembaca diharapkan untuk mengenali dirinya sebagai pemrakarsa teks (hermeneutika teoretis) untuk mendapatkan pemahaman objektif, memungkinkan pembaca untuk memahami teks lebih baik daripada pemrakarsa itu sendiri. Kedua, pembaca diminta untuk tetap terbuka terhadap teks dan berdialog dengan teks. Karena terdapat hubungan yang tak terelakkan antara teks dan pembaca. Makna tidak secara eksklusif terdapat dalam teks, tetapi terbentuk melalui interaksi antara pembaca dan teks (hermeneutika filosofis). Ketiga, pembaca didorong untuk bersikap kritis terhadap teks/bahasa, mengingat teks/bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga merupakan alat penting dalam proses justifikasi (hermeneutika kritis). Hermeneutika teks dan komponen penggagas menghasilkan pemahaman bahwa teks merupakan bagian dari budaya. Hal ini

memungkinkan pendekatan terhadap teks Al-Qur'an sebagai artefak budaya yang dapat diakses melalui kerangka budaya dan pendekatan lainnya.

Menurut Rohimin dalam studi Al-Qur'an, terdapat banyak elemen yang menjadi kerangka kajian serta pedoman yang dapat dijadikan landasan teologis, historis, dan psikologis. Studi Al-Qur'an dimulai dengan bahasa Al-Qur'an yang merupakan "Kalamullah" yang diwahyukan kepada seorang utusan-Nya yang disebut sebagai rasul, dengan tujuan untuk disebar dan dijadikan kitab suci yang wajib diyakini.

Al-Qur'an atau pesan yang disampaikan melalui bahasa tertulis dalam teks terkandung dalam ranah budaya. Teks tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan unsur-unsur yang berada di sekitarnya, yang turut berperan dalam membentuk suatu konteks bagi berbagai unsur tersebut.

Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW melalui malaikat Jibril. Sebagai wahyu, Al-Qur'an memiliki tujuan menjadi pedoman, yang kemudian dikumpulkan dan dibukukan selama periode 23 tahun. Fakta yang nyata menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah dibukukan dan memiliki wujud tulisan serta mushafnya sendiri dalam proses yang berlangsung dalam waktu dan di daerah tertentu. Oleh karena itu, meskipun Al-Qur'an disebut sebagai teks, perlu diingat bahwa Al-Qur'an tidak sama dengan teks pada umumnya.⁸

Hermeneutika memiliki enam karakteristik dalam pendekatan kajiannya terhadap agama. Pertama, hermeneutika adalah teknik dan kemampuan untuk menafsirkan teks secara menyeluruh, baik secara global maupun kalimat demi kalimat sebagai lambang dari teks itu sendiri. Kedua, hermeneutika berperan sebagai teknik yang menggabungkan filsafat, sastra, dan kritik historis. Ketiga, sistem hermeneutika bertujuan untuk menemukan maksud yang terkandung dalam teks; namun, hermeneutika tidak hanya mencari makna yang sederhana, tetapi juga makna yang memiliki nilai dan terkait dengan upaya penghargaan terhadap individu. Keempat, hermeneutika merupakan metode interpretasi yang bersifat individualistik dan mencakup idealisme objektif, mengakui keragaman dalam tingkatan metafisik. Kelima, metode hermeneutika memiliki kebebasan dalam pendekatannya (liberalisme).

⁸ Rini Fitria, "Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks," *Syiar* 16, no. 2 (2016): h.35.

Keenam, sebagai metode kritis, hermeneutika lebih mendekati semangat ilmu pengetahuan alam dalam pendekatan analitisnya.

Bagi para pengikut hermeneutika, dunia yang kita huni ini merupakan landasan yang paling mendasar dan penting bagi pemahaman kita. Bagi para cendekiawan Barat yang menganut empirisme, pengetahuan yang bersifat objektif adalah kunci dalam memahami dunia tempat kita tinggal. Perwakilan hermeneutika berupaya menemukan sudut pandang dalam kajian tentang manusia yang memungkinkan perolehan pengetahuan yang mendasar. Mereka menolak pandangan tersebut dari perspektif objektif, karena mereka beranggapan bahwa objektivitas adalah suatu abstraksi dan reduksi dari dunia nyata. Dunia yang kita alami memiliki kepentingan yang lebih besar daripada alam semesta fisik. Oleh karena itu, perspektif umum dan kontekstual menjadi dasar utama dalam memahami fenomena yang sedang diteliti.

Berikut adalah beberapa prinsip hermeneutika:⁹

Jika strukturalisme berfokus pada struktur, hermeneutika memusatkan perhatian pada arti. Makna terletak pada bahasa tradisi. Pendekatan ini berbeda dengan pandangan fenomenologis yang menyatakan bahwa arti terdapat dalam kesadaran.

Bahasa merupakan inti dari kekuatan manusia. Menurut Gadamer, yang dapat dipahami (*being*) adalah bahasa. Tanpa bahasa, pemahaman tidak akan mungkin terjadi. Ini mengingatkan pada ungkapan lama *zoo-logon echon*, bahwa manusia adalah makhluk yang berbicara. Seperti juga pepatah Arab, *al-Insan hayawan an-nathiq*.

Hermeneutika memusatkan perhatian pada pemahaman dan komunikasi. Dengan menggunakan bahasa, mereka berusaha untuk mencapai pemahaman atau visi bersama. Aspek terpenting adalah interpretasi teks, yaitu bagaimana memahami isu-isu dalam konteks kita saat ini sehubungan dengan teks-teks tradisional yang sangat berbeda dalam ruang dan waktu.

Dalam tradisi hermeneutika, subjek dan objek tidak dipisahkan, melainkan berada dalam relasi komunikatif. Konstruksi makna didasarkan pada intersubjektivitas dan konteks di mana fenomena itu terjadi. Subjektivitas yang dipertukarkan secara kolektif jauh lebih berharga daripada kesimpulan subjektif dan orisinal.

⁹ Farida, "Studi Islam Pendekatan Hermeneutik," h.396.

Tema ditafsirkan dalam cara ini karena dunia linguistik sedang dipelajari. Dunia adalah bagian dari bahasa dan dunia kita terbentuk oleh bahasa. Interpretasi yang baik memerlukan interaksi antara kedua konteks ini. Gadamer menyebutnya sebagai penggabungan cakrawala (*fusion of horizons*). Dalam budaya hermeneutika, pemahaman ini diilustrasikan sebagai pengalaman yang hidup atau eksistensial, yang dialami secara langsung, bukan sebagai pengalaman yang terisolasi dari objektivitas.

Tujuan akhir hermeneutika adalah pemahaman atau makna yang lebih baik dari korelasi berbagai struktur yang ada, yang kemudian dianalisis untuk memfasilitasi pemahaman pihak lain, hingga akhirnya mencapai konsensus.

Pemahaman lintas budaya dan lintas usia melibatkan dialog lintas budaya dan lintas usia, sebagaimana halnya pemahaman terhadap teks. Tidak mungkin ada titik pertemuan pemahaman yang pasti, karena setiap individu dibentuk oleh bahasa dan budaya pribadinya. Namun, setiap individu dapat berupaya untuk mendapatkan pemahaman sebanyak mungkin.

Secara sederhana, hermeneutika memiliki peran penting dalam menafsirkan makna kata, kalimat, dan teks, serta dalam mencari petunjuk dari tanda-tanda. Menurut Josef Bleicher, peta hermeneutika memiliki tiga aspek, yaitu: sebagai metodologi, sebagai filsafat atau pendekatan filosofis, dan sebagai teguran atau penekanan terhadap suatu pemahaman.

Hermeneutika sebagai metodologi melibatkan dimensi subjektif dan objektif. Dimensi subjektif dalam hermeneutika ditekankan oleh Martin Heidegger dan Gadamer, yang kemudian dikenal sebagai *Verstehen*. Mereka berpendapat bahwa sebagai pembaca teks, kita tidak memiliki akses langsung terhadap pikiran penulis karena perbedaan dalam sudut pandang, waktu, tempat, dan konteks budaya. Sementara itu, pendekatan objektivitas yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh klasik seperti Friedrich Schleiermacher (1768-1834) dan Wilhelm Dilthey (1833-1911), berarti mencoba memahami teks sebagaimana yang dipahami oleh penulis.

Palmer juga melengkapi peta hermeneutika menjadi enam bagian, yaitu:

1. Hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci.
2. Hermeneutika sebagai metodologi filologi yang menekankan analisis kosakata atau gramatikal.

3. Hermeneutika sebagai cabang ilmu pemahaman linguistik, yang mengkritik metode filologi dan mengusulkan pendekatan yang menggabungkan unsur gramatikal dan psikologis.
4. Hermeneutika sebagai fondasi metodologi dalam ilmu kemanusiaan.
5. Hermeneutika sebagai gejala *dasein* (keberadaan) dan eksistensial.
6. Hermeneutika sebagai sistem penafsiran atau pemaknaan.

Corak ini yang dikenal sebagai hermeneutika modern, seperti yang dijelaskan oleh Palmer, memiliki kemampuan untuk dikembangkan dan diterapkan guna kemajuan ilmu hermeneutika di masa depan.

Hermeneutika tidak hanya berkembang di negara-negara Barat, tetapi juga menyebar dan melampaui batas-batas agama serta budaya. Hermeneutika juga telah mempengaruhi Islam, terutama dalam konteks ilmu tafsir yang merupakan metode khusus dalam memahami al-Qur'an. Beberapa sarjana Islam modern melihat pentingnya hermeneutika, terutama dalam upaya memahami al-Qur'an. Mereka percaya bahwa metode interpretasi yang digunakan saat ini untuk menelaah Al-Qur'an memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain terlihat dalam fokus interpretasi yang hanya terpaku pada pemahaman teks, tanpa memperhatikan konteks di mana teks itu diciptakan dan dipahami oleh pembacanya. Hal ini menuntut agar eksegesis tidak hanya meletakkan teks secara statis, tetapi juga mempertimbangkan konteks dan kontekstualisasinya. Teks al-Qur'an seringkali sulit dipahami oleh banyak generasi pembaca.¹⁰

Dalam menangani keterbatasan tersebut, terdapat kenyataan bahwa para peneliti terbatas oleh sejumlah aturan normatif dan prinsip yang berkaitan dengan menghindari pelanggaran terhadap hukum-hukum Tuhan. Mereka dituntut untuk memenuhi kriteria-kriteria tertentu, seperti memiliki keyakinan yang kuat, berakhlak mulia, tulus, jujur, dan sebagainya. Jika kriteria-kriteria ini tidak terpenuhi, interpretasi yang dihasilkan tidak akan diterima.¹¹

Hal ini mendorong para pemikir modern untuk menyadari bahwa jika situasi ini terus berlanjut, umat Islam mungkin akan kesulitan untuk mengeksplorasi makna yang tersirat di balik ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun

¹⁰ Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, Cet. 1 (Yogyakarta dan Bandung: Jelasutra, 2007), h.111.

¹¹ Sibawaihi, h. 14.

metode interpretatif saat ini menganggap teks sebagai satu-satunya fokus penelitian, namun sudah saatnya untuk mengeksplorasi semua elemen budaya, aspek empiris, dan psikologis yang terkait dengan pembentukan teks tersebut. Hal ini merupakan perhatian yang menjadi pusat pembahasan dalam konteks hermeneutika. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi pilihan baru dalam merekonstruksi interpretasi ilmiah.¹²

Hermeneutika dalam pemikiran Islam diperkenalkan pertama kali oleh Hassan Hanafi melalui karyanya "Les method d'exeges. Essay on the Science des Forements de la Comprehension, 'Ilm Usul Al-Fiqh" (1965). Walaupun budaya hermeneutik diakui dalam beberapa ilmu tradisional Islam, terutama dalam tradisi Ushul Al-Fiqh dan tafsir Al-Qur'an. Menurut Hasan Hanafi, penggunaan hermeneutika pada awalnya hanyalah suatu percobaan metodologis untuk melawan positivisme dalam teori hukum Islam dan ushul-fiqh. Namun, tanggapan terhadap hermeneutika pada waktu itu hampir tidak ada.

Sebuah hal yang menonjol dari hermeneutika menurut Hasan Hanafi adalah aspek ideologisnya yang sangat praktis dalam istilah dan maknanya. Pemikiran revolusioner semacam itu seringkali berbeda secara signifikan dengan pola pikir umat Islam, terutama yang masih terikat pada institusi tradisionalisme dan ortodoksi.¹³

Hermeneutika, sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, pada dasarnya merupakan metode interpretasi yang melibatkan analisis bahasa, konteks, dan proses pemahaman serta interpretasi dalam konteks ruang dan waktu. Jika diterapkan pada kajian Al-Qur'an, tantangan utamanya adalah bagaimana teks Al-Qur'an hadir di dalam masyarakat, bagaimana dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan, dan didiskusikan seiring dengan dinamika perkembangan sejarahnya.¹⁴

Dalam merumuskan metodenya, Fahrudin Faiz menyoroti tiga variabel yang relevan dalam menerapkan asumsi hermeneutik pada Ulumul Al-Qur'an: teks, konteks, dan kontekstualisasi. Terkait teks, Ulumul Al-Qur'an menyelidiki secara menyeluruh, seperti dalam analisis sejarah Mushaf Al-

¹² Sibawaihi, h. 16.

¹³ Sibawaihi, h. 12.

¹⁴ Sibawaihi, h. 14.

Qur'an. Ketika berkaitan dengan konteks, studi Asbabul Nuzul, Nasikh Mansukh, dan kontradiksi geografis Makki-Madani menunjukkan perhatian yang diberikan pada aspek "kontekstual" dalam penafsiran Al-Qur'an. Meskipun demikian, Faiz menekankan bahwa hanya menyadari konteks masa lalu tidaklah cukup. Dia menguraikan perlunya memperhatikan variabel kontekstualisasi yang membantu dalam memahami konteks kontemporer, serta logika dan kondisi yang berkembang saat ini. Kombinasi variabel ini merupakan alat metodologis untuk menjadikan teks masa lalu relevan dan bermakna bagi zaman sekarang.¹⁵

Sebagai contoh, dapat dipertimbangkan hukuman potong tangan yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Meskipun Al-Qur'an dengan tegas menyebutkan bahwa hukuman ini wajib diterapkan pada pencuri, namun interpretasi terhadap hal ini bisa bervariasi. Dalam perspektif hermeneutika, pesan tersirat adalah bahwa upaya memastikan keadilan dalam memenuhi hak dan kewajiban merupakan hal yang penting. Dalam konteks di mana teks tersebut diungkapkan, masyarakat Arab pada saat itu menghendaki aturan mengenai potong tangan sebagai bagian dari struktur budaya mereka. Namun, mengingat variasi realitas sosial dan budaya yang berbeda, penting untuk menekankan substansi hukuman tersebut. Misalnya, di Indonesia, hukuman penjara menggantikan hukuman potong tangan, tetapi pada dasarnya memiliki tujuan yang serupa untuk mencegah kejahatan yang sama untuk terulang kembali.¹⁶

Berbagai tokoh dalam hermeneutika, baik dari Barat maupun dari kalangan Islam, memperkenalkan pendekatan yang bervariasi terhadap teks dan interpretasi. Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah:

1. Scheleiermacher

Scheleiermacher mengembangkan rumusan dalam bidang seni dan interpretasi yang menekankan rekonstruksi historis dan memiliki dua ciri ganda yang khas: optimisme, semangat, dan sifat subyektif terhadap suatu pernyataan. Baginya, kunci dalam hermeneutika adalah memahami teks secara lebih akurat dari perspektif pengarangnya dan memahami tulisan pengarang lebih mendalam daripada yang pengarang gambarkan.

¹⁵ Sibawaihi, h. 28.

¹⁶ Sibawaihi, h. 30.

Menurutnya, ada pemisah antara apa yang dikatakan dengan apa yang dipikirkan, dimana sifat internal dan aktual berkaitan. Menafsirkan sebuah pemikiran memerlukan adaptasi ke dalam karakteristik dan struktur bahasa. Setiap kalimat yang diucapkan memiliki dua aspek pemahaman: apa yang dinyatakan oleh teks dan apa yang terpikir oleh pembicara.

Tugas-tugas hermeneutika yang esensial dan saling terkait adalah interpretasi gramatikal dan psikologis. Bahasa gramatikal merupakan syarat bagi berpikirnya seseorang, sementara pendekatan psikologis memungkinkan seseorang untuk menangkap seberkas pemikiran pribadi penulis. Semakin mendalam pemahaman seseorang terhadap bahasa dan psikologi pengarang, semakin komprehensif pula interpretasinya.

2. Wilhelm Dilthey

Wilhelm Dilthey adalah seorang filsuf dan pakar hermeneutika filosofis, berkeinginan untuk membentuk dasar epistemologis baru bagi pertimbangan sejarah dengan memandang dunia dari dua perspektif, yaitu dari luar dan dari dalam. Secara eksternal, suatu peristiwa terjadi dalam waktu dan tempat tertentu. Namun, secara internal, peristiwa tersebut dipahami melalui kesadaran atau keadaan sadar. Tantangan yang dihadapinya adalah bagaimana menyamakan penelitian sejarah dengan penelitian ilmiah, yang biasanya hanya memperhatikan dimensi luar.

Menurutnya, pendekatan hermeneutika merupakan teknik pemahaman ekspresi kehidupan yang terstruktur dalam bentuk lisan. Oleh karena itu, ia menekankan pada peristiwa dan karya sejarah yang berasal dari pengalaman hidup di masa lalu. Pemahaman ini memiliki kesamaan dengan perspektif psikologis yang dikemukakan oleh Schemleiermacher.

Dilthey menganggap bahwa dalam pemahaman sejarah, pengetahuan pribadi mengenai apa yang dimaksud oleh manusia sangatlah penting. Jika Immanuel Kant menulis "Critique of Pure Reason," Dilthey menyampaikan gagasan "Critique of Historical Reason." Dia membagi ilmu menjadi dua disiplin: ilmu alam dan ilmu sosial-humaniora. Disiplin ilmu pertama memperhatikan alam sebagai obyek penelitian, sedangkan disiplin ilmu kedua menempatkan manusia sebagai obyek. Bagi Dilthey, ilmu alam meneliti sesuatu yang berada di luar subjek, sedangkan ilmu sosial-humaniora mempelajari obyek yang berada di dalam subjek itu sendiri. Dia menyoroti bahwa penjelasan yang digunakan dalam ilmu

alam terpisah dari pengalaman teoritis, sedangkan ilmu sosial-humaniora menggunakan pemahaman untuk menemukan makna obyek, terutama makna teks dalam konteks sejarahnya.

Dilthey menganggap bahwa hermeneutika merupakan fondasi utama dari ilmu humaniora. Pemikiran ini mendorong penggunaan hermeneutika dalam berbagai disiplin ilmu humaniora. Dengan demikian, pandangan Dilthey tentang pendekatan hermeneutika melebihi sekadar permasalahan bahasa.

3. Hans-George Gadamer

Gadamer, pada dasarnya, berpendapat bahwa esensi hermeneutika bukanlah sekadar masalah metode. Lebih dari itu, hermeneutika merupakan usaha untuk memahami dan menginterpretasi sebuah teks, menjadi satu bagian dari pengalaman manusia mengenai dunia ini secara keseluruhan.

Pemahaman mendasar berkaitan dengan hubungan antara makna-makna dalam suatu teks dan pengenalan terhadap realitas yang sedang dibicarakan. Dalam perkembangannya, Gadamer menekankan empat faktor yang terlibat dalam proses pemaknaan hermeneutik:

- a. *Bildung*, yang merujuk pada pembentukan jalan pikiran yang mencerminkan cara manusia menangani masalah yang dihadapi.
- b. *Sensus communis*, merupakan pertimbangan praktis yang baik yang memungkinkan kita mendekati interpretasi yang hampir tepat.
- c. Pertimbangan, yang melibatkan pengelompokan hal-hal khusus berdasarkan pandangan universal atau pengenalan suatu hal sebagai contoh dari suatu hukum yang berlaku.
- d. Selera, sebagai perpaduan antara kerentanan intelektual dan pengaruh dari panca indera. Selera memiliki kekuatan untuk memotivasi kita dalam mengejar aspirasi dan mengingatkan kita untuk tetap jujur pada diri sendiri ketika menciptakan karya seni.

Secara keseluruhan, bagi Gadamer, hermeneutika adalah tentang keterbukaan terhadap segala bentuk pemahaman, termasuk teks, notasi musik, dan karya seni lainnya, tanpa batasan tertentu. Hermeneutika menjadi cara untuk menjelajahi, memahami, dan merespons dunia dalam segala kompleksitasnya.

4. Amin al-Khulli dan Bint Syati'

Amin al-Khulli dan Bint Syati' memulai gerakan radikal sekitar tahun 1960 dengan sikap yang mengedepankan perubahan yang baru dengan menghapus keyakinan lama.¹⁷ Dalam argumen ini, Al-Qur'an disebut sebagai karya filsafat Arab yang paling signifikan. Syekh Amin al-Khulli mengemukakan konsep sastra baru yang mulai mempengaruhi pemikiran Islam saat itu, yang sering disebut sebagai at-Tafsir al-Bayani yang merupakan bagian dari kitab Tafsir al-Bayani li Al-Qur'an al-Karim.¹⁸

5. Hasan Hanafi dan Farid Essack

Hasan Hanafi, melalui karya-karyanya seperti "Religious Dialogue and Revolution," mengembangkan pandangan Hermeneutika sebagai Aksiomatika, terutama terkait dengan metodologi penafsiran Islam.¹⁹ Dalam karyanya, seperti "Dirasat Islamiyyah" dan bab "Ushul Fiqh" serta buku "Dirasat Falsafiyyah" yang membahas Qira'ah Al-Nash, Hanafi membahas hermeneutika Al-Qur'an Ushul Fiqh, menyoroti kemampuannya menghubungkan realitas masyarakat dengan Al-Qur'an dan Sunnah, yang merupakan pedoman utama umat Islam.²⁰

Pendekatan Hasan Hanafi terhadap hermeneutika Al-Qur'an dibangun atas dua aspek: masalah metodologis, yaitu teori penafsiran, dan masalah filosofis, yaitu teori penafsiran. Dari segi metodologis, Hanafi mengusulkan langkah-langkah baru dalam memahami Al-Qur'an, dengan fokus pada aspek pembebasan. Dalam agenda filosofis, Hanafi berperan sebagai komentator, kritikus, bahkan dekonstruktor terhadap teori-teori kuno dalam penafsiran Al-Qur'an. Dalam mengonstruksi hermeneutika, Hanafi menggunakan berbagai alat penting seperti ushur fiqh, fenomenologi, marxisme, dan hermeneutika itu sendiri, yang membentuk

¹⁷ Bintu Syati', *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Quran Al-Karim* (Kairo: Dar al Maarif, 1992).

¹⁸ Devi Muharrom Sholahuddin, "Studi Metodologi Tafsir Hasan Hanafi," *Jurnal Studia Quranika* 1, no. 1 (2016).

¹⁹ Hasan Hanafi, *Dirasat Falsafiyyah* (Kairo: Anjilu Al-Misriyah, 1987), h.523-549.

²⁰ Dadan Rahtikawati, Yayan dan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an; Strukturalisme, Semantik, Semiotik Dan Hermeneutik* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

teori interpretatif yang mendukung ide pembebasan dalam Islam. Tafsir revolusioner Hanafi memberikan landasan ideologis normatif bagi umat Islam dalam menghadapi penindasan, eksploitasi, dan ketidakadilan, serta memberikan solusi praktis terhadap masalah-masalah yang dihadapi umat saat itu.²¹

Pendekatan hermeneutik yang diusung oleh Hasan Hanafi paling mencolok adalah muatan ideologisnya yang praktis dan relevannya dalam konteks saat itu. Namun, pemikiran revolusionernya berbeda dengan pemikiran arus utama umat Islam yang masih terikat oleh institusi tradisional dan ortodoks.²²

Farid Essack mengalami realitas yang menjadi latar belakang pemikirannya, yaitu kepercayaan bahwa teologi tidak hanya berkaitan dengan urusan Tuhan seperti surga atau neraka, melainkan lebih pada penekanan berlebihan terhadap Tuhan yang pada hakikatnya tidak membutuhkan perawatan.

6. Fazlur Rahman

Fazlur Rahman dalam karyanya *"Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition"* yang terbit pada tahun 1982, mengusulkan pendekatan baru terhadap metodologi tafsir Al-Qur'an. Ia secara rinci membahas hermeneutika Al-Qur'an, mengaitkannya dengan analisis sejarah, atau yang dikenal sebagai gerakan bolak-balik, di mana terjadi dialog antara konteks saat Al-Qur'an diturunkan dengan konteks sosial-budaya masa kini. Ada tiga langkah dalam pendekatan ini: pertama, mempelajari teks Nuzulul dan konteks Al-Qur'an secara sistematis; kedua, memahami realitas masa kini; ketiga, menjalin dialog antara masa lalu dan masa kini untuk memodernisasi nilai-nilai moral Al-Qur'an dalam konteks saat ini.

Fazlur Rahman memperkenalkan konsep hermeneutika double movement, yang merupakan metode interpretatif yang logis, kritis, dan komprehensif. Metode ini bertujuan memberikan pemahaman yang tidak

²¹ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Alquran Menurut Hasan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002), h.8-9.

²² Syamsuk Asror, Moh. dan Arifin, "Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi Islam" (Kudus, 2016).

hanya sistematis tapi juga kontekstual, sehingga hasil tafsirnya tidak bersifat atomistik, literal, atau hanya berdasarkan teks semata, melainkan mampu memberikan jawaban atas persoalan aktual.²³

Penggunaan gerakan ganda ini dari situasi saat ini ke masa Al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa sekarang memunculkan pertanyaan mengenai relevansi kapan Al-Qur'an diturunkan, mengingat masa lalu dan sekarang tidak selalu sama.²⁴ Rahman menjawab pertanyaan ini dengan menunjukkan bahwa melalui ingatan dan pemikiran Nabi, Al-Qur'an sebenarnya adalah respons Tuhan terhadap kondisi sosial dan moral masyarakat Arab pada masa Nabi.²⁵

Teori gerakan ganda adalah suatu konsep yang terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah pergerakan dari yang spesifik ke yang umum (partikular-umum). Ini berarti sebelum seorang mufassir (penafsir) membuat kesimpulan hukum, mereka harus terlebih dahulu memahami makna teks secara harfiah dari ayat tersebut dengan memeriksa dasar-dasar hukumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

7. Sahiron Syamsuddin

Sahiron Syamsuddin, dengan keahliannya dalam hermeneutika dan Ulumul Qur'an, berhasil mengintegrasikan dua bidang kajian yang sebelumnya dianggap tidak sejalan. Sebagai ilmuwan yang berpengaruh dalam disiplin ini, dia mendapat bimbingan dari Muhammad Quraish Shihab, seorang ahli tafsir Indonesia yang mengemukakan bahwa sejumlah metode dan teori hermeneutika dapat diterapkan untuk memahami pesan-pesan dalam Al-Qur'an. Dari pandangan ini, Sahiron Syamsuddin mengadopsi beberapa teori dan metode hermeneutika yang dianggap relevan dan berguna dalam pengembangan Ulumul Qur'an, terutama dalam pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

²³ Rahtikawati, Yayan dan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an; Strukturalisme, Semantik, Semiotik Dan Hermeneutik*.

²⁴ Dkk Kurdi, *Hermeneutika Al-Qur'an & Hadis*, Cet. 1 (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), h.70.

²⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago and London: University Press, 1982), h.6.

Sahiron Syamsuddin mengelompokkan aliran hermeneutika berdasarkan pendekatannya terhadap objek pemaknaan menjadi tiga kelompok: objektivis, aliran subjektivis, dan objektivis-cum-subjektivis.²⁶ Menurutnya, dengan adanya kecenderungan arah pemikiran mazhab penafsiran ini, terdapat kesesuaian dalam proses penafsiran Al-Qur'an saat ini. Salah satu gagasan yang ia tawarkan adalah Ma'na-cum-Maghza, yang menggabungkan terminologi bahasa Arab "Ma'na dan Maghza," serta bahasa Latin "cum." Konsep ini dihadirkan sebagai metode untuk menemukan pesan utama Al-Qur'an dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda, yaitu dari masa diturunkannya Al-Qur'an hingga zaman sekarang. Dalam kerangka ini, ia mengklasifikasikan tafsir modern Al-Qur'an menjadi tiga jenis: pandangan quasi-objektivis tradisional, pandangan quasi-objektif modernis, dan pandangan subjektivis. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengertian serentak akan makna harfiah asli (al-ma'na al-asli) dan pesan inti (maghza) di balik makna harfiah tersebut yang memperjelas signifikansinya.

Aliran pertama, quasi-objektivis-tradisional, cenderung untuk memahami Al-Qur'an secara harfiah. Sementara aliran kedua, subjektivis, lebih condong pada penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan keinginan penafsirnya. Sedangkan aliran ketiga, quasi-objektivis-modernis, berusaha mengejar makna historis dan inti pesan dalam Al-Qur'an.²⁷

Pendekatan Hermeneutika dalam Isu Kajian Islam

Dengan konsep asalnya sebagai sebuah metode penafsiran kitab suci Kristen, Hermeneutika telah berkembang seiring dengan zaman. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penulis merekomendasikan agar Hermeneutika digunakan ke depannya untuk memahami dan menafsirkan teks yang berasal dari zaman kontemporer, seperti buku, karya tulis, atau naskah berita yang beredar saat ini.

²⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), h.26.

²⁷ Sahiron, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, h.54-58.

Kesimpulan

Hermeneutika, pada awalnya, adalah suatu metode interpretasi yang digunakan oleh para sarjana untuk menghadirkan makna dari teks-teks klasik. Dalam perkembangannya, metode ini telah dieksplorasi lebih lanjut dalam berbagai bidang lainnya, yang telah lama ada dan banyak digunakan oleh bangsa Barat, terutama dalam lingkup sekuler.

Prinsip-prinsip dan karakteristik unik Hermeneutika telah memunculkan beberapa tokoh yang aktif secara internasional. Dalam proses menafsirkan bahasa, tujuan utamanya adalah memahami teks dari sudut pandang penulisnya dengan kedalaman yang tepat.

Peran Hermeneutika dalam studi Islam, terutama dalam ilmu tafsir, menjadi pilihan baru yang membantu dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran yang kompleks. Melihat perkembangannya yang dinamis serta evaluasi dari sejumlah penelitian sebelumnya terhadap pendekatan ini, penulis merekomendasikan untuk ke depannya Hermeneutika digunakan dalam mengkaji makna atau tafsir terhadap teks-teks yang beredar di zaman modern ini, seperti dalam buku, literatur, atau naskah berita.

Daftar Pustaka

- Asror, Moh. dan Arifin, Syamsuk. “Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi Islam.” Kudus, 2016.
- Fadhilah, Iman. No Title, n.d.
- Faiz, Fahrudin. Hermeneutika Al-Qur’an Tema-Tema Kontroversial. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Farida, Elok Noor dan Kusri. “Studi Islam Pendekatan Hermeneutik.” Jurnal Penelitian 7, no. 2 (2013).
- Fitria, Rini. “Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks.” Syiar 16, no. 2 (2016): 33–42.
- Habibie, M Luqmanul Hakim, and Dosen Ilmu. “HERMENEUTIK DALAM KAJIAN ISLAM M. Luqmanul Hakim Habibie Dosen Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Institut Agama Islam Ma’arif NU Metro Lampung.” At-Tibyan 1, no. 1 (2016). file:///C:/Users/Asus/Downloads/40-ArticleText-116-1-10-20170127 (1).pdf.
- Hanafi, Hasan. Dirasat Falsafiyah. Kairo: Anjilu Al-Misriyah, 1987.
- J Dien, F H, J B Maramis, D P E Saearang, L O H Dotulong, D Soepeno, Febry Hendra Jeskhiel Dien, Jourbert Barens Maramis, David Paul Elia Saerang, and Lucky Otto Herman Datulong. “Pelaksanaan Proses Penjaminan Mutu Di Sekolah Penggerak Sulawesi Utara Indonesia the Implementation of the Quality Assurance Process in Sekolah Penggerak North Sulawesi Indonesia” 10, no. 2 (2022): 1140–50.
- Joni Putra, Dkk. “Implementasi Landasan Hermeneutika Dalam Studi Islam.” JIEL 1, no. 1 (2021).
- Kurdi, Dkk. Hermeneutika Al-Qur’an & Hadis. Cet. 1. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Maskhuroh. “Implikasi Hermeneutika Al-Qur’an Dalam Epistemologi Islam,” n.d.

- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago and London: University Press, 1982.
- Rahtikawati, Yayan dan Rusmana, Dadan. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an; Strukturalisme, Semantik, Semiotik Dan Hermeneutik*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Alquran Menurut Hasan Hanafi*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Sahiron, Syamsuddin. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an. Revisi dan*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Sholahuddin, Devi Muharrom. "Studi Metodologi Tafsir Hasan Hanafi." *Jurnal Studia Quranika* 1, no. 1 (2016).
- Sibawaihi. *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*. Cet. 1. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2007.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Syati', Bintu. *Al-Tafisr Al-Bayani Li Al-Quran Al-Karim*. Kairo: Dar al Maarif, 1992.
- Zayd, Nasr Hamd Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: LkiS, 2001.

BAB I

HERMENEUTIKA PEMIKIR BARAT KONTEMPORER

MENGUAK PEMIKIRAN HANS GEORG GADAMER TENTANG HERMENEUTIKA

Abd. Azis

Pendahuluan

Allah adalah Zat Yang Maha Sempurna. Perintah membaca yang digunakan-Nya sebagai simbol penurunan agama Islam pertama kali merupakan aktivitas terpenting bagi kehidupan manusia.²⁸ Tidak terlalu naif

²⁸ Sebagaimana diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dari A'isyah. Menurut satu pendapat, ayat yang pertama diturunkan adalah ayat **يَا أَيُّهَا الْمَدِينُ** seperti yang dikatakan oleh Jabir bin Abdullah. Sedangkan Abu Maisarah al-Hamdani mengatakan surat al-fatihahlah adalah yang diturunkan pertama kali, kemudian 'Ali bin Abi Thalib r.a mengatakan ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan adalah **قُلْ** **تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ**. Aisyah juga berkata bahwa ayat setelah ayat di atas adalah surah

jika kemudian perintah tersebut --secara tidak langsung-- mengilhami Rene Descartes sebuah ungkapan: “*Cogito ergo sum*”: aku berpikir maka aku ada.²⁹ Dari kedua hal di atas, dapat dilogikakan bahwa jika manusia berhenti berpikir maka akan berhenti pula hidupnya. Sehingga manusia, sebagaimana dikatakan Charles Taylor, dalam menjalani hidupnya selalu dengan memaknai, menginterpretasi dan memahami realitas kehidupannya.³⁰

Pencarian makna realitas kehidupan bukanlah hal yang sederhana. Oleh karena itu, jelas Emanuel, penafsiran tersebut bukan hanya diarahkan pada realitas eksternal manusia akan tetapi terhadap realitas internal diri manusia itu sendiri juga. Dan itulah yang kemudian menentukan bentuk dan gambaran struktur diri manusia. Hal tersebut sekaligus mengindikasikan ke-hidup-an manusia.³¹

Fakta bahwa manusia sebagai makhluk sosial, lanjut Emanuel, juga turut mewarnai pencarian makna hidupnya.³² Artinya, pencarian makna seluruh kehidupan manusia tidak hanya dalam individunya yang terisolasi dari orang lain. Akan tetapi manusia dalam hubungannya dengan orang lain (baca: kebudayaan dan masyarakatnya).³³ Dengan demikian, kebudayaan merupakan hal penting dalam menemukan makna hidup manusia.

Banyak sisi manusia yang dipengaruhi oleh kebudayaan. Di antaranya: nilai, sistem keyakinan, pertimbangan, pilihan, praksis, dan tindakan. Selain itu, kebudayaan juga mempengaruhi proses konstruksi diri atau pembentukan gambaran diri, motivasi dan pembentukan identitas baik diri maupun masyarakat.³⁴

“Nun” kemudian Surah al-Mudatssir kemudian al-Duhaa. Baca selengkapnya Manna al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Mansyurat al-‘Ashr al-Hadits, tt), 66. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), 167.

²⁹ Rene Descartes, *Discourse on Method*, terj., (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 9

³⁰ Emanuel Prasetyono, *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), 1

³¹ Prasetyono, *Fusi Horizon*, 1

³² Manusia adalah makhluk sosial sebagaimana dikatakan Glinka. Lihat Jozef Glinka SVD, *Manusia Makhluk Sosial Biologis*, (Surabaya: Erlangga Universty Press, 2008), 30

³³ Prasetyono, *Fusi Horizon*, 1-2

³⁴ Prasetyono, *Fusi Horizon*, 3

Setelah diri manusia terbentuk sebagai individu, sebagaimana disinggung di atas, ia selanjutnya berekspresi dan juga bersentuhan dengan obyek lain di luar dirinya, termasuk dalam hal ini adalah bersentuhan dengan pikiran orang lain. Baik orang yang ada di sekitarnya maupun yang berada di luar wilayahnya bahkan di luar masanya. Orang yang disebut terakhir ekspresi dirinya disentuh melalui tulisan-tulisannya. Memahami tulisan atau teks tersebut lebih sulit dibanding dengan memahami ekspresi orang lain yang dapat ditangkap secara langsung. Hal tersebut tentu membutuhkan pedoman atau ilmu tertentu karena teks tidak bisa dipisahkan dari ruang dan waktu (budaya) di mana teks tersebut dimunculkan. Ilmu tersebut dalam khazanah filsafat masyhur disebut dengan hermeneutika.³⁵

Ilmu ini sudah ada sejak zaman klasik. Benih ilmu ini ditemukan dalam karya Aristoteles, *Peri Hermeneias*. Aristoteles, dalam buku tersebut, menjelaskan bahwa kata-kata yang diucapkan seseorang merupakan simbol dari pengalaman mental orang tersebut. Dan kata-kata yang ditulis seseorang adalah simbol dari kata-kata yang diucapkannya. Pembahasan tersebut menjadi cikal bakal bagi pembahasan hermeneutika.³⁶ Sebagai perangkat pemahaman, pembakuan hermeneutika tidak bisa lepas dari perkembangan pemikiran tentang Bahasa dalam tradisi Yunani. Dengan demikian, Bahasa dan hermeneutika tidak bisa dipisahkan.

Sejak kemunculannya, hermeneutika ini terus mendapatkan perhatian dari para filsuf dari waktu ke waktu. Di antara filsuf yang memberikan perhatian lebih adalah Hans Georg Gadamer. Hal ini dibuktikan dengan ditulisnya sebuah buku monumental tentang hermeneutika yang diberi judul *Truth and Method*. Tulisan ini mencoba untuk menguak lebih jauh tentang bagaimana Hans Georg Gadamer memberikan aturan dan pedoman dalam memahami sebuah teks. Namun untuk melengkapi tulisan ini, penulis memulainya dengan menjelaskan biografi Hans Georg Gadamer.

³⁵ Pengertian dan penjelasan tentang hermeneutika di antaranya dapat baca dalam Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*; (Jakarta: PT Interpratama Mandiri, 2016) 6-7

³⁶ Susanto, *Studi Hermeneutika*, 4-5

Biografi Hans Georg Gadamer

Hans Georg Gadamer (selanjutnya ditulis: Gadamer) adalah anak dari pasangan Johannes Gadamer (1867-1928) dan Emma Caroline Johanna Gewiese (1869-1904). Lahir di Marburg Jerman pada tanggal 1 Februari 1900. Ayahnya, selain sebagai seorang peneliti yang disiplin juga terkenal sebagai profesor dalam bidang Farmakologi di universitas Marburg Jerman. Keluarga ini tergolong keluarga akademisi kelas menengah ke atas. Dua tahun sejak kelahirannya, tepatnya pada bulan Oktober 1902 ayahnya menerima jabatan sebagai ketua jurusan Farmakologi di Breslau. Karena berbeda tempat, hal tersebut memaksa keluarga Gadamer harus pindah ke Breslau.³⁷

Ayah Gadamer adalah individu yang memiliki semangat dan disiplin tinggi terutama dalam upaya meraih kemampuan dan kesuksesan. Dalam bidang ilmu, ia lebih tertarik dan menekuni bidang sains. Hal tersebut, di satu sisi, membuatnya menganggap rendah bidang-bidang humaniora sehingga ia menganggap para pengajar ilmu humaniora sebagai profesor gosip, *the chattering professors*. Di sisi lain, ia menghendaki anaknya kelak menekuni bidang yang sama. Untuk mengawali harapan tersebut, ia menghadiahkan anaknya buku botani, zoology dan buku-buku senada.³⁸

Namun harapan tinggallah harapan. Gadamer justru lebih tertarik pada ilmu yang sangat dibenci ayahnya tersebut, yaitu ilmu humaniora, terutama tentang literatur dan seni. Setamat dari *Holy Spirit Gymnasium* di Breslau pada tahun 1918 (akhir masa perang dunia I), Gadamer lebih intens lagi dalam menekuni ilmu-ilmu humaniora dengan masuk pada Universitas Breslau dan memilih studi filologi klasik. Sejak belajar di *Holy Spirit Gymnasium* lebih-lebih setelah menekuni ilmu-ilmu kemanusiaan ia mulai membaca teks-teks literature, sejarah seni, psikologi dan filsafat mulai dari karya Kant, Cassirer, Kierkegaard, Lessing dan Hegel. Namun hingga saat itu ia belum sadar jika kelak filsafat menjadi jalan hidupnya.³⁹

Setahun sejak masuk di Universitas Breslau ia kembali ke kota kelahirannya, Marburg untuk mengikuti ayahnya yang dipanggil untuk menjadi pengajar di Universitas Marburg. Di tempat tersebut ia kembali

³⁷ Prasetyono, *Fusi Horizon*, 12

³⁸ Prasetyono, *Fusi Horizon*, 13

³⁹ Prasetyono, *Fusi Horizon*, 14

menekuni filsafat. Pada tahun 1922 ayahnya diangkat sebagai rektor di Universitas tersebut, sementara Gadamer sendiri di tahun tersebut masuk masa studi doktoral. Pada saat itu Universitas Marburg dipenuhi oleh para tokoh Neo-Kantianisme. Tokoh-tokoh itulah yang selanjutnya mewarnai diri Gadamer.

Di antara tokoh tersebut adalah Nicolai Hartmann (1882-1950). Dialah yang pertama kali dekat dengan Gadamer. Dan dia pula yang menyarankan agar Gadamer minta dibimbing oleh Paul Natorp (1854-1924) dalam menyelesaikan disertasinya. Dan di tahun ini pula disertasi yang membahas tentang Plato dapat terselesaikan dan Gadamer meraih gelar doktor. Selain kedua tokoh tersebut terdapat pula Hermann Cohen (1842-1918), Ernst Cassirer (1874-1945)

Tokoh lain yang juga mewarnai pemikiran Gadamer adalah Martin Heidegger (1889-1976) yang merupakan pindahan dari Freiburg ke Marburg. Hal mana, ini dilatarbelakangi sikap kritisnya terhadap fenomenologi Edmund Husserl (1859-1938) yang dinilainya telah jatuh ke dalam aliran filsafat transendental ala Neo-Kantianisme di satu sisi, dan relativisme sejarah yang telah diangkat oleh Wilhelm Dilthey (1833-1911) di sisi lain. Dari dua hal tersebut pada akhirnya Gadamer menemukan horizon historis dan eksistensial bagi filsafat dari Martin Heidegger.

Dari sisi keyakinan, keluarga Gadamer beragama Protestan. Namun dalam keseharian mereka menganut paham *Vernunftreligion* (agama akal budi), artinya mereka menerima keyakinan dan argumentasi apapun sejauh argument tersebut bisa diterima akal budi. Pendidikan agama mereka lebih rasional dan agnostic. Imam dijadikan sandaran manakala akal sudah tidak mampu memahami alam semesta. Selagi masih bisa dinalar agama belum digunakan.⁴⁰

Pada tahun 1968 Gadamer memasuki masa pensiun. Akan tetapi masa tersebut justru merupakan masa subur bagi pematangan pemikirannya. Ia tetap banyak menulis dan mengajar karena banyaknya permintaan. Juga masa di mana publikasi-publikasinya mendapatkan kritikan dari filsuf lain. Rupanya ia telah menjadi filsuf kelas dunia dan pemikirannya juga telah mendunia. Buku monumentalnya, *Truth and Method*, yang telah dipublikasikan pada

⁴⁰ Prasetyono, *Fusi Horizon*, 12-13

tahun 1960 telah diterjemahkan ke beberapa Bahasa di dunia. Pemikirannya yang telah terekspresikan ke dalam buku tersebut mulai diperbincangkan dan didiskusikan karena dinilai telah mewarnai banyak bidang ilmu di luar filsafat, di antara dalam ilmu literature, teologi dan ilmu-ilmu sosial. Ia tutup usia pada tahun 2002 di Heidelberg dalam usia 102 tahun.⁴¹

Konsep Dasar Pemahaman

Aktivitas memahami adalah aktivitas pikiran yang terhubung langsung dengan pengalaman eksistensial-ontologi dalam kehidupan sehari-hari. Sifat eksistensial-ontologi ini mengindikasikan bahwa yang dipahami bukan hanya obyek duniawi-inderawi akan tetapi memahami eksistensi diri dalam seluruh dimensi historisitas. Aktivitas memahami ini tidak bisa lepas dari pengaruh aspek-aspek historisitas orang yang memahami. Artinya, orang yang memahami akan selalu dipengaruhi oleh latar belakang historisitas tertentu. Oleh karenanya, bagaimana pekerjaan memahami itu sendiri, perlu dipahami terlebih dahulu, agar kelak mendapatkan pemahaman yang tepat.⁴²

Memahami ini berbeda dengan mengenali atau mengetahui. Dua term yang disebut terakhir lebih bersifat epistemologi, karenanya cakupannya lebih sempit. Sementara memahami bersifat ontologi. Seorang siswa misalnya, ia dikatakan mengetahui atau mengenal materi yang telah disampaikan guru jika ia mampu mengulang apa yang telah dijelaskan guru. Jadi ini hanya sebatas reproduksi pengetahuan.⁴³

Dalam perspektif Gadamer, memahami dalam konteks hermeneutika adalah menyadari bahwa ketika seseorang memahami sesuatu maka sesungguhnya ia sedang memahami dirinya sendiri. Ia sedang melakukan proyeksi diri. Dengan demikian, dalam aktivitas memahami terjadi kesadaran dalam diri seseorang bahwa dirinya sedang memahami. Hal ini menunjukkan bahwa hermeneutika memahami selalu memiliki dimensi reflektif dan produktif. Memahami, dengan begitu, adalah termasuk juga memahami diri sendiri

⁴¹ Prasetyono, *Fusi Horizon*, 15-16

⁴² Prasetyono, *Fusi Horizon*, 20

⁴³ Prasetyono, *Fusi Horizon*, 21

Teori Pemahaman Gadamer

1. Prasangka hermeneutika

Aktivitas memahami yang juga merupakan memahami diri terjadi melalui proyeksi-proyeksi. Dan yang diproyeksikan dalam hal ini adalah ekspektasi-ekspektasi awal yang berkaitan dengan obyek interpretasi. Inilah yang disebut sebagai prasangka hermeneutika. Prasangka ini memiliki peran penting dalam interpretasi. Sungguhpun ia hanyalah dugaan awal seorang hermeneut sebelum lebih jauh melihat obyek atau teks. Prasangka ini diilustrasikan sebagai kedip nyala api dalam arus tertutup kehidupan historis. Ia hanyalah sekedar penilaian individu itu sendiri. Prasangka ini bukan sesuatu yang harus atau bisa dihindari. Prasangka hermeneutika adalah modal awal bagi hermeneut untuk memahami sejarah secara utuh.⁴⁴ Namun Gadamer menekankan ketelitian dalam menggunakan prasangka, karena prasangka ada yang legitimate dan pula yang tidak. Bahkan Gadamer mengatakan jika prasangka bukanlah sebuah pertimbangan palsu, namun bagian dari ide yang mempunyai nilai positif dan negative.⁴⁵ Prasangka hermeneutika (pra pemahaman) ini berawal dari ketertarikan, minat dan horizon pemahaman, yang selanjutnya menyiapkan dan memberi antisipasi makna bagi aktivitas memahami.⁴⁶

2. Lingkaran (siklus) hermeneutika

Ada tiga hal yang mengisi lingkaran hermeneutika, yaitu: Rentang Waktu (*zeintenabstand*), Efek Sejarah (*wikungsgesshichte*), dan Kesadaran Sejarah (*bewubstein*).⁴⁷

Pemikiran tentang waktu (rentang waktu) Gadamer sangat berkaitan dengan pemikiran Heidegger. Sekurang-kurangnya konsep waktu yang digagas Gadamer berangkat dari gagasan Heidegger walaupun mereka

⁴⁴ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 320

⁴⁵ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2020), 327 lihat juga: F Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Scheiermacher sampai Deida*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 172

⁴⁶ Prasetyono, *Fusi Horizon*, 22

⁴⁷ Radita Gora, *Hermeneutika Komunikasi*, (Yogyakarta: Publisher, 2014),

berbeda dalam pendapatnya. Sejarah adalah waktu di mana manusia menemukan jati dirinya, sudah berada dan juga sedang berada di dalam kehidupannya. Akan tetapi Gadamer menegaskan bahwa “Sejarah bukan dari kita, akan tetapi kitalah yang berasal dari sejarah”⁴⁸

Dalam sebuah peninggalan sejarah, rentang waktu seakan memutuskan kita dengan warisan-warisan sejarah. Namun jarak antara peninggalan yang menyejarah dengan kita tidak akan bisa menghilangkan makna dan nilai yang diwariskan sejarah tersebut. Kebenaran dalam nilai dan makna sejarah tetap bisa diambil. Bahkan apa yang dulu dianggap tidak bernilai, saat ini bisa diambil dan bisa saja berguna.

Efek Sejarah (*wirkungsgeschichte*), atau penerimaan sebuah karya atau pemikiran. Ini akan selalu terjadi. Bahwa pemikiran tokoh terdahulu akan mempengaruhi pemikiran tokoh berikutnya dengan segala konsekuensinya.

Kesadaran sejarah efektif terutama adalah kesadaran tentang situasi hermeneutika. Akan tetapi untuk mendapatkan kesadaran sejarah bukanlah hal yang mudah. Ide tentang situasi ini berarti kita berada di dalamnya sehingga sulit untuk mendapatkan data yang obyektif tentang sejarah tersebut. Kita selalu berada dalam situasi ini, dan untuk menjelaskannya adalah tugas yang tidak pernah tuntas. Hal demikian terjadi pula dalam situasi hermeneutika, situasi di mana kita menemukan diri kita berhubungan dengan tradisi yang sedang kita pahami.⁴⁹

Gadamer melanjutkan, saat kesadaran sejarah menempatkan dirinya di dalam horizon historis, tidak menyebabkan masuknya hal-hal luar yang tidak berhubungan dengan cara apapun ke dalam milik kita sendiri, akan tetapi ia membentuk satu horizon besar yang bergerak dari dalam dan mencakup kedalaman historis kesadaran kita.⁵⁰

3. Aku dan engkau menjadi kami

Pendalaman terhadap teks dilakukan dengan meleburkan diri antara pemilik atau penulis teks (author) dan hermeneut (penafsir), horizon

⁴⁸ Gora, *Hermeneutika*, 103

⁴⁹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and...*, 363

⁵⁰ Hans-Georg Gadamer, *Truth and...*, 363. Baca juga: Apollo, *Filsafat Auditing*, (Yogyakarta: PT Nas Media Indonesia, 2022), 136

(cakrawala) mereka melebur jadi satu. Hal itu dilakukan dengan hermeneut masuk di masa dan tempat teks itu dimunculkan. Budaya daerah di mana teks itu dibuat/muncul harus dipahami oleh hermeneut. Sehingga horizon penulis dan pembaca menjadi pertimbangan.

4. Hermeneutika dialektis

Apa yang telah diketahui sebagai hasil pemahaman, kemudian didialogkan dengan zaman dan tempat di mana hermeneut hidup.

Simpulan

Dari deskripsi di atas dapat penulis simpulkan bahwa sebuah teks, kapanpun ditemukan, akan selalu bisa dipahami. Agar pemahamannya tepat, atau sekurang-kurangnya, mendekati kehendak pemilik teks maka harus menggunakan ilmu bantu yang dalam hal ini adalah hermeneutika. Ilmu ini telah lama digeluti para filsuf dan satu di antaranya adalah Hans Georg Gadamer.

Ketika menggunakan hermeneutika Gadamer maka langkah-langkah yang harus ditempuh adalah:

1. Melakukan pra pemahaman (prasangka hermeneutika)
2. Memperhatikan lingkaran hermeneutika (rentang waktu, efek sejarah dan kesadaran sejarah).
3. Menyatukan horizon antara pemilik teks (dunia, tradisi, budaya saat teks muncul) dengan horizon hermeneut.
4. Mendialektikakan hasil pemahaman dengan konteks sekarang (zaman hermeneut)

Daftar Pustaka

- Al-Qaththan, Manna, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Mansyurat al-‘Ashr al-Hadits, tt);
- Apollo, *Filsafat Auditing*, (Yogyakarta: PT Nas Media Indonesia, 2022);
- Descartes, Rene, *Discourse on Method*, terj., Yogyakarta: IRCiSoD, 2020;
- Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*, terj. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2020);
- Glinka SVD, Jozef, *Manusia Makhluk Sosial Biologis*, Surabaya: Erlangga Universty Press, 2008;
- Gora, Radita, *Hermeneutika Komunikasi*, Yogyakarta: Publisher, 2014;
- Hardiman, F Budi, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Scheeirmacher sampai Derida*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2015;
- Palmer, Richard E., *Hermeneutika: Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2022;
- Prasetyono, Emanuel, *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2022;
- Shihab ,M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994;
- Susanto Edi, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*, Jakarta: PT Interpratama Mandiri, 2016.

HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR DALAM STUDI ISLAM

Indar Wahyuni

Pendahuluan

Studi kajian hermeneutika merupakan studi klasik yang menjadi perhatian para filsuf, teolog dan sastrawan. Hermeneutika menjadi studi yang substantif untuk menafsirkan kenyataan/fakta dalam kehidupan manusia dalam bidang filsafat, teologi dan sastra. Paul Ricoeur, Martin Heidegger menyatakan bahwa filsafat pada hakikatnya adalah hermeneutika. Para filsuf klasik Plato Aristoteles, Dilthey Bultman, Gadamer Hingga Ricoeur merupakan tokoh filsafat barat yang tertarik dengan hermeneutika.(Setyo, 2021)

Hermeneutika bagi ilmuwan Barat maupun ilmuwan Timur memiliki kontribusi positif dan menjadi solusi dalam interpretasi teks. Hal ini pun meluas dikalangan intelektual muslim, seperti Hasan Hanafi, Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid, Syahrur dll yang lebih intens mengkaji alquran dalam kajian hermeneutika sehingga Al-Quran bisa memiliki makna substantif ideal sesuai kebutuhan umat manusia. Alquran tidak dimaknai secara teks saja melainkan makna dan magza nya justru yang harus diperhatikan, sebagaimana disampaikan oleh Nasr Hamid Abu Zaid. Ini nampaknya berbeda dengan teori Doble Movement-nya Fazlur Rahman, namun secara substantif sama dalam memaknai teks alquran dalam kaca mata hermeneutika.(Ridwan, 2006)

Teori Hermeneutika berasal dari Barat yang dicetuskan oleh banyak filsuf dan mengalami dinamika tersendiri. Masing masing filsuf memiliki gaya dan ciri tersendiri dalam mengkaji hermeneutika. Hermeneutika terus

mengalami perkembangan sebagaimana yang digagas oleh filsuf Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Betti mereka termasuk penggagas Hermeneutika Metodologis, selanjutnya ada Martin Heidegger dan Gadamer dengan hermeneutika Ontologis, kemudian Habermas dengan hermeneutika Kritis. Adapun Paul Ricoeur merupakan tokoh hermeneutika ontologis kritis. (Rahman, 2016)

Dari beberapa ulasan di atas pemakalah tertarik dan fokus pada pemikiran satu tokoh Paul Ricoeur sehingga tulisan ini hanya fokus membahas pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dalam studi Islam, pembahasan pertama focus kepada biografi Paul Ricoeur untuk mengetahui sejauh mana aktivitas yang dilakukan dari semenjak beliau lahir dan sampai meninggal, karya karyanya juga menjadi pembahasan dalam makalah ini, terakhir adalah membahas hermeneutika Paul Ricoeur. Selanjutnya membahas pendekatan hermeneutika dalam studi Islam.

Tujuan dari makalah ini membuat pemahaman pembaca tentang pemikiran hermeneutika Paul Ricoeur dalam studi Islam agar semakin lebih jelas, manfaat dari makalah ini memberikan gambaran atau deskripsi dan khazanah pengetahuan Islam ditinjau dari kontribusi pemikiran hermeneutika Paul Ricoeur. Dengan demikian kajian studi Islam secara hermeneutika memiliki makna substansif dan sesuai kebutuhan masyarakat. Pemahaman kontekstual sangat dibutuhkan agar dapat menjawab persoalan dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman.

Biografi Paul Ricoeur

Paul Ricoeur merupakan salah satu tokoh filsuf Perancis terkenal termasuk tokoh terdepan hermeneutika modern selain Hans-George Gadamer. Paul Ricoeur selanjutnya disebut dengan nama Ricoeur berasal dari Kota Valence, Perancis Selatan, tanggal 27 Februari 1913 dilahirkan, dan meninggal pada tahun 2005. Paul Ricoeur pada umur dua tahun telah menjadi yatim piatu, Kristen Protestan adalah agama yang dianut dan merupakan sosok yang taat dalam menjalankan agama. Di kota “lycee” Perancis Selatan filsafat yang dipelajari untuk pertama dengan seorang tokoh R. Dalbiez, seorang filosof aliran pemikiran Thomistis. Selanjutnya Pada tahun 1933 Ricoeur mendapatkan anugerah *licence de philosophie*, di Universitas Sorbone di Paris

tahun 1935 mendapatkan *agrégation de philosophie* selanjutnya pada tahun 1950 gelar “*docteur es lettres*” .(Setyo, 2021)

Gabriel Marcel merupakan sosok yang mempengaruhi pemikiran Paul Ricoeur. Pada tahun 1937-1939 masuk dalam gabungan militer, sekitar tahun 1945 ia ditahan oleh tentara Jerman. Dalam kondisi ditahan Ricoeur belajar karya Husserl, Heidegger, dan Jaspers. Pada tahun 1947 Mikel Dufrenne adalah teman di tahanan Bersama sama menulis buku *Karl Jaspers et la philosophie de l'existence*. Ricoeur berusaha keras menulis buku dan berhasil pada tahun yang sama dengan judul *Gabriel Marcel et Karl Jaspers*. Setelah dinyatakan perang selesai Ricoeur menjadi akademisi yakni dosen pada *Collège Cévenol*, pusat Protestan Internasional.(Bertens, 2001)

Pada tahun 1950 Ricoeur memperoleh gelar *Docteur ès Lettres* dan tesis dengan judul *Philosophie de la volonté* (Filsafat Kehendak) merupakan jilid pertama dan turunan dari tesis sebelumnya terdapat judul *Le Volontaire et l'involontaire* (yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki) filsafat yang dikehendaki sekaligus tidak dikehendaki menjadi karya Ricoeur lebih dikenal dengan filsafat kehendak.

Pada tahun 1950 Ricoeur fokus belajar karya filsafat klasik dimulai dari Plato hingga Nietzsche yang berhasil menjadikan Ricoeur mendapatkan pemahaman secara integral tentang perkembangan filsafat Barat. Sehingga Ricoeur tidak mudah terjebak kepada satu aliran filsuf saja, bahkan Ricoeur belajar filsafat analitis yang terkenal di Inggris seperti tokoh Searly, Wittgenstein, dan Austin dipelajari oleh Ricoeur. Ricoeur juga memperdulikan atau fokus kepada masalah teologi, pendidikan dan bidang politik, sosial. Ricoeur berhasil menjadi professor filsafat di Universitas Sorbonne pada tahun 1956. Pada tahun 1960, ia menerbitkan jilid kedua dari *Philosophie de la Volonté* dengan anak judul *Finitude et Culpabilité* (memiliki makna dari bukunya Keberhingan dan Kebersalahan). Universitas Sorbonne menjadi saksi dan bukti sejarah Ricoeur diangkat menjadi Profesor pada tahun 1956. selanjutnya selang setahun pada tahun 1960, ia menerbitkan jilid kedua dari *philosophie de la volonté* dengan turunan karya sebelumnya atau istilahnya adalah anak judul *finitude et culpabilité* (keberhingan dan kebersalahan). Ricoeur dengan kepiawaian dan kecerdasannya diberikan amanah menjabat sebagai dekan fakultas sastra di Universitas Sorbon, di tahun 1965 menerbitkan buku *de l'interpretation: essai sur freud* (interpretasi

esai tentang Freud). Pada tahun 1975 Ricoeur dengan semangat dan cinta ilmu filsafat kembali menerbitkan buku yang berjudul *la métaphore vive* (metafora yang hidup). (Rahman, 2016) (Setyo, 2021) (Fithri, 2019).

Interpretasi substansi Ricoeur merupakan interpretasi dari teks yang memiliki makna oleh pengarang dan akan dipahami dan dimaknai oleh pembaca sesuai dunianya masing masing. Paul Ricoeur dalam berfikir secara sistematis dan berfikir metodis sehingga menunjukkan bagaimana orang akan dapat menginterpretasi sebuah teks oleh pengarang yang berbeda ruang dan waktu dan akan dilanjutkan interpretasi eksistensi manusia dalam sebuah teks. (Setyo, 2021)

Pemikiran Hermeneutika Paul Ricoeur

Pemikiran Paul Ricoeur dilihat dari riwayat hidup dan karya karya filsafatnya dapat dikategorikan menjadi dua cabang filsafat pertama filsafat manusia dan cabang kedua filsafat Bahasa. Dari sekian pemikiran yang dituliskan Ricoeur melalui berbagai buku yang sudah diterbitkan dalam bahasa Prancis dan banyak yang sudah diterjemah kedalam bahasa Inggris dan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, sehingga pembaca semakin memahami pemikiran Ricoeur dan menjadikan pemikiran filsafat Barat menjadi semakin beragam dalam khazanah keilmuan filsafat. Ricoeur memberikan kontribusi nyata untuk perkembangan dan kemajuan ilmu filsafat di Barat dan memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dibidang filsafat kepada dunia. (Setyo, 2021)

Teori tentang bekerjanya pemahaman dalam berhubungan interpretasi teks merupakan realisasi diskursus yg dibakukan melalui tulisan. Hermeneutika berhubungan dengan kata kata tertulis termanifestasi dalam teks yang kemudian sebagai ganti kata kata yang diucapkan. sebagai penghubung antara tanda dan simbol interpretasi simbol, makna metafora, cerita untuk menunjukkan bahwa eksistensi yang ada dalam teks dapat ditampilkan sampai ekspresi, juga makna, maka refleksi harus dilakukan secara terus menerus oleh manusia sebagai pembaca teks dan terus memaknai seluruh penandaan yang dijelaskan dalam dunia budaya. Sehingga Ricoeur dalam memaknai teks harus melibatkan semua unsur dan tidak terjebak kepada pengarang artinya bisa terbebas dari keterkungkungan teks.

Tujuan Hermeneutika Paul Ricoeur adalah berusaha menyingkap makna objektif dari teks yang memiliki jarak ruang dan waktu yaitu ketika teks dan pembaca tidak dalam satu ruang sehingga akan memiliki perbedaan dalam menginterpretasikan teks. Dari sudut pandang pembaca menurutnya maksud pengarang sudah tidak digunakan lagi sebagai acuan utama dalam memahami teks. Sehingga teks dapat dimaknai oleh pembaca dan dapat membebaskan diri dari pemilik teks. Substansi dari hermeneutika Paul Ricoeur adalah adanya dekontekstualisasi teks atau membebaskan diri dari konteks dan rekontekstualisasi atau proses untuk kembali kepada konteks. Menurut Ricoeur, discourse dimaknai dengan menunjuk kepada teks sebagai event bukan meaning. Bagi Ricoeur teks tidak hanya sebagai meaning atau sebatas makna historis dan statis, tetapi teks memiliki makna event yang memiliki maksud historisnya sekaligus hidup dan dinamis.(Ricoeur & Salikun, n.d.)(Setyo, 2021)



Gambar Paradigma Teks Paul Riceour

Dari deskripsi bagan di atas memiliki makna dan pemahaman dalam interpretasi Paul Riceour teks memiliki jarak ruang dan waktu bagi pengarang dan pembaca. Hermeneutika Paul Ricoeur menjembatani perdebatan hermeneutika metodologis dan filosofis menggabungkan antara fenomenologi dengan metode hermeneutika dan menghasilkan konsep hermeneutika fenomenologis.

Ricoeur memiliki konsep dasar dalam memahami teks adalah fiksasi makna secara obyektif dari pengarang teks dapat diekspresikan secara subjektif oleh pengarang, maka interpretasi sesuai dengan maksud pengarang sangat mungkin diterima. Maksud makna yang diambil sebagai sebuah interpretasi oleh interpreter adalah *world view* atau pandangan hidup sang pengarang juga *word view* dari pembaca. *World View* meminjam istilah dari teori Fazlur Rahman adalah *Double Move* mengerak ganda dalam memahami makna teks alquran, kondisi teks diturunkan harus dapat dipahami oleh pembaca, apakah teks menjawab kondisi sesaat atau menjawab kondisi ideal atau ideal moral yang akan berlaku sepanjang zaman. Semisal term teks keadilan, kesetaraan, kebahagiaan, keselamatan.

Menurut Ricoeur setiap kata memiliki lebih banyak makna atau istilahnya *the surplus meaning* sehingga setiap interpreter akan sangat wajar jika memiliki makna lebih dari satu, dikarenakan menyesuaikan situasi yang dialami atau kebutuhan dari interpreter untuk menjawab problem yang dihadapi. Paradigma Ricoeur dalam memahami teks harus dipahami referensi non ostensif dalam interpretasi teks sehingga memiliki pengaruh dalam menginterpretasikan teks. Maksudnya adalah teks yang ditulis pengarang dengan pembaca memiliki jarak ruang dan waktu. Pengarang teks dengan pembaca teks tidak berada dalam satu tempat dan waktu yang bersamaan, sehingga akan sangat berbeda ketika kebutuhan dan pemaknaan berbeda dikarenakan faktor tersebut. Teks yang tertulis dengan ucapan yang dimaksud bisa jadi berbeda dengan demikian itulah maksud dari referensi ostensif. (Setyo, 2021)

Interpretasi Paul Ricoeur dalam Studi Islam

Ricoeur bermaksud mengintegrasikan antara pemahaman dan penjelasan dalam satu proses penafsiran secara hermeneutika seperti terlihat dalam proses awal interpretasi teks. Meskipun Ricoeur tidak pernah mengenal dan memahami teks Al-Qur'an, namun teks dalam spirit hermeneutika dalam memaknai suatu kajian teks jika diimplementasikan dalam kajian studi Islam maka teori interpretasi Ricoeur ada tiga tahapan:

Tahapan pertama adalah tahapan semantik, fokus kepada makna dari teks, proses menafsirkan teks dimulai dengan memahami makna teks dari sisi bahasa, teks, karena pembaca sebenarnya tidak mempunyai akses untuk

mengetahui maksud pengarang. Ada jarak ruang dan waktu antara interpreter dan pemilik teks. Bagi Ricoeur, inilah proses awal pemahaman (*verstehen*), (*pre-reflective understanding*). Tahapan awal ini, teks masih memiliki keberagaman makna sehingga menyuguhkan beragam makna dari teks.

Tahapan kedua mencari penjelasan makna teks secara kritis dan metodis dengan pemaknaan awal yang dihasilkan melalui *pre reflective understanding*. Pemahaman itu dikoreksi dan divalidasi dengan memperhatikan seluruh unsur yang ada didalam teks dengan mempertimbangkan struktur obyektif teks. Di sini pemahaman dari isi teks terlihat lebih rinci dan harus diperoleh melalui penjelasan secara metodis (tahapan/proses bersifat argumentatif rasional)

Tahapan ketiga adalah apa yang disebut *appropriation* yaitu proses memahami diri sendiri dan terbebas dari pengarang teks, memahami adanya jarak dan perbedaan ruang waktu pengarang dan pembaca, sehingga menurut Ricoeur tahapan ketiga ini menjadi penting agar seseorang dalam menginterpretasikan makna teks sesuai dengan kebutuhan situasi kondisi teks itu diinterpretasikan. (Masykur)

Tahapan dalam menginterpretasikan teks menurut Ricoeur yang telah diuraikan di atas sebagai subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Teks ditempatkan sebagai objek yang diteliti sekaligus sebagai subjek atau pusat yang otonom. Teks dibebaskan dari pengarang dan pembaca teks memiliki kebebasan untuk memaknai secara penuh sesuai dengan konteks yang dialami. Teks diposisikan sebagai fakta ontologis;

Teks secara ontologi dipahami dengan mengobjektivasi strukturnya. Analisis struktural dalam kajian teks menjadi urgent bagi interpreter;

Pemahaman interpretasi pada ragam simbolisasi. Tidak dibenarkan bagi mufassir atau interpreter untuk mengabaikan simbol, penandaan dalam teks; Hal tersebut menunjukkan adanya pelampauan dari pemahaman analisis struktur;

Kode simbolik yang diinterpretasikan tentu membutuhkan hal-hal yang bersifat referensial dengan demikian usaha mendalam dan proses kreatif interpreter dan faktor-faktor yang berkaitan sangat dibutuhkan selanjutnya kode simbolik yang dipancarkan teks dan dikaitkan dengan berbagai persoalan di luar dirinya dengan memperhatikan hubungan disiplin ilmu lain yang berhubungan dengan makna hakiki teks.

Paul Ricoeur memahami dan menjelaskan di dalam buku bukunya maksud dari hermeneutika merupakan cara untuk memahami teks, untuk menjawab konteks yang terus berkembang sesuai zaman dan tempat, dan hasil final dari hermeneutika adalah menunjukkan makna atau pesan dari teks tersebut.

Senada dengan tulisan Ilyas Supena dalam bukunya E. Sumaryana menyatakan hermeneutika merupakan bagian proses *dekontekstualisasi* menuju *rekontekstualisasi* contoh sederhana dalam teks Al-Qur'an ketika memaknai kata "adil" pada Q.S. An. Nisa ayat 3. Islam memiliki makna adil dengan beragam makna dan ukuran bagi setiap orang. Ukuran dari adil tidak selalu sama, dan ada yang memaknai adil harus sama, disinilah kesesuaian satu kata memiliki lebih dari satu makna, atau istilah Paul Ricoeur *The surplus meaning* sehingga interpreter harus menghargai interpreter yang lain. Hal ini menarik sebab makna adil memiliki beragam makna yang terus berkembang sesuai tempat dan zaman.

Dalam sebuah teks dalam menginterpretasi teks melalui upaya rekontekstualisasi dengan tahapan sebagai berikut. Pertama, pahami konteks kondisi Arab saat ayat turun di Arab kata adil melalui sabab Al-Nuzul yang luas. Ini disebut *kontekstualisasi*. Kedua, lepaskan kata adil dari makna arab yang partikular dan *ad hoc* itu dan berusaha dengan keras dan mendalam untuk segera menemukan makna adil dengan melihat dari sudut pandang berbagai keilmuan. Upaya seperti ini dapat disebut *dekontekstualisasi*. Ketiga, tanam kembali makna adil dengan konteks lokalitas seperti ideologi, politik, ekonomi, psikologi, sosial budaya tempat pembaca teks berada. Upaya ini disebut dengan *rekontekstualisasi*. Dengan upaya yang seperti ini akan diperoleh makna adil yang sesuai dengan konteks ayat yang menjadi syarat utama dalam diperbolehkannya poligami. Apabila sudah ditemukan konsep adil sesuai konteks maka ayat tentang poligami bisa saja diperbolehkan dan bisa jadi dilarang.

Menginterpretasikan teks menurut Paul Ricoeur dalam kajian studi Islam akan memiliki humanisasi dan keadilan serta kebermanfaatn bagi manusia. Kemudian hal yang menarik juga, jika dikaitkan konsep interpretasi Paul Ricoeur dihubungkan dengan teks sosial yang berkembang di masyarakat, suatu misal motto dari lembaga Kementrian Agama RI, "Ikhlās Beramal" merupakan motto dan jargon yang memiliki nilai nilai esensi dan substantif

bagi seluruh pegawai dan masyarakat, nilai-nilai yang dibangun dari ikhlas beramal adalah perilaku tulus tanpa pamrih dalam melayani, sehingga pegawai dan masyarakat akan merasakan kondisi nyaman, aman dan bahagia dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Kemenag. Hal tersebut merupakan teks sosial yang menurut Ricoeur adalah bagian dari kontekstualisasi. Nilai-nilai ikhlas masih relevan dan harus dijunjung oleh para pegawai agar dalam melayani masyarakat terus ikhlas sehingga menjadi amal kebajikan dan tidak akan terputus meskipun sudah meninggal dunia. Motto ini sangat menarik sebab ada simbol ikhlas dan simbol beramal, sehingga memaknai ikhlas dan beramal bagi para pegawai hal tersebut merupakan teks sosial. (Setyo, 2021)

Dalam hal ini sebuah teks diperlakukan melalui tindakan rekontekstualisasi dengan tahapan sebagai berikut. Pertama, pahami konteks motto tersebut melalui sejarah yang melatarbelakangi munculnya motto. Ini disebut dengan *kontekstualisasi*. Kedua, lepaskan motto tersebut dari makna yang dimaksud dari pencetusnya otonomi teks atau *appropriate* dan segera temukan makna motto tersebut dengan melihat dari sudut pandang berbagai keilmuan dan sesuai kondisi masyarakat. Upaya ini disebut dengan *dekontekstualisasi*. Ketiga, ramu kembali makna motto tersebut dengan konteks lokalitas seperti ideologi agama, pendidikan, sosial budaya, politik dan juga teknologi. Upaya ini dinamakan tahapan *rekontekstualisasi*. Dengan upaya yang seperti ini akan diperoleh makna hakiki motto yang sesuai dengan perkembangan dinamika lembaga / organisasi. (Masykur Wahid, 2015)

Kesimpulan

Hermeneutika Paul Ricoeur merupakan hermeneutika fenomenologis. Teks menjadi objek utama dalam hermeneutika Ricoeur. Teks diartikan secara tekstual dan kontekstual. Secara tekstual teks berarti tulisan yang ditulis dalam sebuah karya yang dapat dibaca oleh siapapun. Sementara teks secara kontekstual adalah manusia dengan segala realitasnya. Menurut Ricoeur otonomi teks menjadi khas dari pemikirannya. Pembaca teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dengan pengarang, sehingga pembaca memiliki kebebasan memaknai sesuai konteks yang ada. Bahasa, simbol, metafora merupakan penandaan yang harus dipahami oleh interpreter meskipun interpreter memiliki kebebasan penuh untuk memaknai teks sesuai konteks. Setiap simbol bahasa dan metafora dalam teks memiliki lebih satu makna dan

berbeda satu sama lain bagi orang yang menginterpretasikan. Atau istilah terkenal *the surplus meaning*.

Bagi Ricoeur teks tidak hanya difahami pada obyek yang tertulis saja, lebih luas realitas sosial juga merupakan sebuah teks dalam wujud simbol dan mitos yang memiliki pluralitas makna. Penafsir (*interpreter*) diberi ruang untuk melakukan *dekontekstualisasi* dan *rekontekstualisasi*, sehingga sebuah teks akan memiliki makna yang dinamis dan sesuai dengan konteks lokal sebagaimana yang sudah di contohkan dalam kajian studi Islam tentang makna adil dan contoh motto ikhlas beramal dalam lembaga Kemenag RI. Dengan demikian hermeneutika Paul Ricoeur dalam studi Islam memiliki relevansi agar kemajuan dan humanisasi keilmuan Islam terus berkembang sesuai kebutuhan lokal.

Daftar Pustaka

- Bertens, K. (2001). *No Title Filsafat Barat Kontemporer Paris*. PT Gramedia.
- Fithri, W. (2019). KEKHASAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR. *TAJIDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 17(2). <https://doi.org/10.15548/tajdid.v17i2.125>
- Masykur Wahid. (2015). *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. LKiS.
- Rahman, D. R. (2016). Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur. *KALIMAH*, 14(1). <https://doi.org/10.21111/klm.v14i1.360>
- Ricoeur, K. P., & Salikun, F. R. (n.d.). *Paradigma Baru Hermeneutika A . Pendahuluan Pada umumnya , diskursus masalah hermeneutika berkuat pada tiga arus utama pemikiran , yaitu ; Pertama , hermeneutika romantis yang diwakili oleh Scheilmacher , William Dilthey dan Emilio Betti ; Kedua , hermen*. 9(1), 161–184.
- Ridwan, A. H. (2006). Metodologi Kritik Teks Keagamaan (Studi Atas Pemikiran Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid). In *Disertasi*.
- Setyo, T. (2021). Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur dalam Studi Islam. *An-Nuur*, 11(1). <https://doi.org/10.58403/annuur.v11i1.20>

HERMENEUTIKA SOSIAL TENTANG MAKNA JIHAD DAN TERORISME MENURUT PAUL RICOEUR

Indra Setiawan

Abstrak

Jihad adalah bagian dari pemikiran Islam sejak awal kedatangannya hingga sampai sekarang. Teori Paul Ricoeur tentang Hermeneutika Sosial sebagai dasar untuk menjelaskan tentang proses menafsir sebuah makna dari sebuah teks. Ricoeur berpandangan bahwa teks memiliki kehidupannya sendiri, terlepas dari intensi atau maksud penulis (otonomi teks). Dalam menginterpretasi teks, Ricoeur juga berpendapat bahwa pemahaman dan penjelasan bukanlah dua metode yang bertentangan dalam menafsirkan teks. Cara kerja hermeneutika sosial Paul Ricoeur mencakup tiga faktor yaitu dunia teks, dunia pematari dan dunia pembaca sedangkan dalam tulisan ini hanya ada dua faktor yaitu dunia teks dan dunia pembaca. Jihad dalam al-Qur'an terulang 41 kali dalam 23 ayat. Ibn Al-Qayyim membagi menjadi empat makna, yakni jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan setan, jihad memerangi kaum kafir dan kaum munafik serta jihad melawan kezaliman dan kefasikan. Sedangkan pembaca hanya membagi jihad dalam dua makna yakni jihad melawan hawa nafsu dan jihad perang. Dalam proses penafsirannya, pembaca sangat dipengaruhi oleh trajektori kehidupan yang mereka pernah lalui. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya makna jihad yang mereka ungkapkan, yaitu perang, membela, melakukan kebaikan, usaha/kekuatan, bersungguh-sungguh, dakwah serta semangat.

Pendahuluan

Masih terngiang pada benak kita, saat itu 12 Oktober 2002, sekitar 21 tahun yang lalu. Masyarakat dunia dikejutkan dengan peristiwa bom bunuh diri di Kuta, Bali. Peristiwa ini akhirnya disebut sebagai Bom Bali I. Peristiwa ini melibatkan beberapa kelompok teroris dan berbagai latar belakang yang menyertainya. Adapun latar belakang terjadinya Bom Bali I salah satunya adalah rencana balas dendam dari peristiwa di Ambon dan Poso. Dalam hal ini para teroris tersebut melakukan balas dendam karena banyaknya umat muslim yang terbunuh akibat konflik tersebut. penggunaan tema jihad hampir-hampir menimbulkan persepsi yang mengandung unsur peyoratif.

Kedekatannya dengan pelegitimasi penggunaan kekerasan memunculkan metafor-metafor lain sebagai tangan panjang dari jihad. Radikalisme, fundamentalisme dan terorisme adalah *stereotype* yang selalu diberikan Barat (sebutan Negara di Benua Eropa dan Amerika) untuk menggambarkan citra Islam di mata dunia. Perlu diketahui bahwa pelabelan negatif atas Islam ini, semata-mata terdorong oleh ketakutan Barat akan ancaman Islam global yang oleh Esposito disebut dengan istilah *Green Menace* (bahaya hijau) melalui revolusi berdarahnya mengingat jargon jihad mampu memberikan pengaruh psikologis dan emosional bagi mobilisasi umat Islam di setiap negara- negara di seluruh dunia. Akibatnya akan muncul kebijakan pemerintah yang secara sepihak berlaku represif (keras) terhadap umat Islam yang justru akan memacu semangat radikalisasi yang dapat mengakibatkan skeptisme terhadap demokrasi dan menganggap “kekerasan” merupakan satu-satunya cara (Esposito, 1997: 28).

Jihad yang merupakan bagian integral wacana Islam sejak awal kedatangannya hingga sekarang telah melahirkan pendapat dan pandangan yang bervariasi. Polemik tentang jihad semakin beragam ketika para tokoh memandang dari sudut pandang yang berbeda dan dari latar belakang yang berbeda pula. Pemaknaan jihad semakin sensitif dan sering disalah pahami terutama oleh para pemikir Barat (*orientalis*) yang memandang jihad sebagai “perang suci”, (Azra, 1996: 127-128) yaitu perang untuk menyebarluaskan agama dengan melegitimasi penggunaan kekerasan. Mereka berasumsi bahwa ruh jihad memiliki persamaan doktrin dengan perang salib (*crusades*). Padahal dalam konsep Islam, jihad dalam arti perang, tidak dibenarkan menggunakan kekerasan secara absolut atau mutlak. Dalam hal ini perang

merupakan tindakan solusif yang merupakan alternatif paling akhir dalam misi universalitas Islam dalam memperbaiki tatanan sosial dengan penerapan kedaulatan syari'ah, dengan catatan tidak untuk memaksa keimanan seseorang (Azra, 1996: 158). Pelaksanaan jihad sebagai perang suci yang kemudian melahirkan sebuah pandangan tentang Islam sebagai “agama pedang” telah mereduksi makna bathini dan spiritual jihad (Nasr, 1994: 19).

Di sisi lain, secara sosiologis ada kegelisahan di kalangan umat Islam terhadap adanya kesenjangan antara realitas dengan ajaran ideal Islam. Satu sisi, Islam diyakini sebagai agama yang cinta perdamaian, kasih sayang, toleran, dan menghargai terhadap setiap perbedaan termasuk perbedaan agama dan keyakinan. Bentuk-bentuk pemaksaan dan kekerasan bertentangan dengan ajaran Islam. Tetapi pada sisi lain, sulit dibantah bahwa dalam Islam ada ajaran “jihad” yang bisa dipahami dan diartikan dengan perang (dalam pengertian khusus). Adapun kemunculan Laskar Jihad beberapa waktu yang lalu, seperti kelompok Santoso hingga kemunculan *Islamic State of Suriah and Irak (ISIS)* cukuplah mewakili berbagai penyimpangan- penyimpangan terhadap norma-norma berjihad dalam melawan kemungkaran/kejahatan yang terjadi dewasa ini (<http://news.liputan6.com>). Sebagian pengamat politik di tanah air mengkhawatirkan adanya kelompok-kelompok parsial tertentu yang berusaha memboncengi niat mereka untuk berjihad *fii sabilillah* (berjuang karena Allah) dengan alasan-alasan politik yang justru akan menguntungkan kelompok parsial tersebut.

Kerangka Dasar Teori Hermeneutika Sosial

Paul Ricoeur merupakan tokoh pemikir yang menyadari keterkaitan antara hermeneutika dengan ilmu sosial, dari ungkapannya yang masyhur bahwa sejatinya penafsiran itu dialamatkan kepada tanda atau simbol yang dianggap sebagai teks (interpretasi atas ekspresi-ekspresi kehidupan yang ditentukan secara linguistik). Ungkapan ini merupakan turunan dari bentuk kesadaran bahwa manusia dalam hidupnya senantiasa berurusan dengan bahasa, bahkan semua bentuk aktivitasnya senantiasa melibatkan hal tersebut. Tugas para penafsir ialah mengurai makna keseluruhan rantai kehidupan dan sejarah yang bersifat laten di dalam simbol dan bahasa (Ricoeur dalam Bleicher, 2003: 347).

Hermeneutika bertujuan untuk memperoleh makna yang terdapat pada teks dan simbol dengan cara menggali tanpa henti makna-makna yang tersembunyi ataupun yang belum diketahui dalam suatu teks. Penggalian tanpa henti harus dilakukan mengingat interpretasi dalam teks bukanlah merupakan interpretasi yang bersifat mutlak dan tunggal, melainkan temporer dan multi interpretasi. Dengan demikian, tidak ada kebenaran mutlak dan tunggal dalam masalah interpretasi atas teks karena interpretasi harus selalu kontekstual dan tidak selalu harus tunggal.

Otonomi Teks

Ricoeur berpandangan bahwa teks itu memiliki kehidupannya sendiri, ia berbeda dari intensi atau maksud si penulis. Ketika suatu diskursus dituangkan ke dalam teks, atau bisa dikatakan terjadinya suatu inskripsi (fiksasi), maka teks itu tidak akan hanya berhadapan dengan si penulis melainkan juga dengan pembaca (Simms, 2003: 33). Kemudian, sebagai pembaca, tidak bisa dengan begitu saja menjadikan teks mempunyai arti sebagaimana yang dikehendaki. Selain itu, tidak bisa begitu saja mengubah struktur bahasa teks yang bukan merupakan bahasa pribadi. Karena struktur bahasa itulah yang menjadi dimensi objektif bagi teks dan memberikan perlindungan bagi subjektivitas ekstrim. Teks yang merupakan sebuah korpus otonom dicirikan oleh empat hal sebagai berikut.

Dalam sebuah teks makna yang terdapat pada “apa yang dikatakan (*what is said*), terlepas dari proses pengungkapannya (*the act of saying*), sedangkan dalam bahasa lisan kedua proses itu tidak dapat dipisahkan.

Makna sebuah teks juga tidak lagi terikat kepada pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terkait dengan apa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya. Bukan berarti bahwa penulis tidak lagi diperlukan, akan tetapi, maksud penulis sudah terhalang oleh teks yang sudah baku.

Karena tidak terikat pada sebuah sistem dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat kepada konteks semula (*ostensive reference*), ia tidak terikat pada konteks asli dari pembicaraan. Apa yang ditunjuk oleh teks, dengan demikian adalah dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri, dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan teks-teks yang lain.

Teks juga tidak lagi terikat kepada audiens awal, sebagaimana bahasa lisan terikat kepada pendengarnya. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapa pun yang bisa membaca, dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Sebuah teks membangun hidupnya sendiri karena sebuah teks adalah sebuah monolog” (Ricoeur dalam Permata, 2003: 228-229).

Ricoeur menegaskan bahwa teks itu bisa dibebaskan dari maksud psikologis pengarang dan kondisi sosial yang merata pada masanya, ditambah lagi, ia bisa dibaca oleh siapapun, tidak hanya terbatas pada seseorang yang menjadi objek tujuan dari teks itu dialamatkan (tidak lagi bersifat dialogis). Ricoeur menemukan otonomi teks ini terbebaskan dari berbagai kendala, dimana teks yang menciptakan dunianya sendiri. Dan kemudian terserah pada pembaca untuk menempati dunia tersebut, lalu menemukan situasinya yang menjelaskan sistuasi dirinya (pembaca). Ricoeur mengatakan, “Apa yang harus diinterpretasikan dalam sebuah teks adalah suatu dunia yang diajukan yang mana saya dapat menempatnya dan saya dapat meprojektasikan salah satu kemungkinan-kemungkinan terbesar saya. Itu lah yang saya sebut sebagai dunia teks (*World of the text*), sebuah dunia yang cocok untuk teks yang unik ini (Ricoeur 1991: 86).

Interpretasi Teks

Ricoeur mewarisi dua kubu berseberangan dalam membaca teks. Kubu pertama sebagaimana dianut Dilthey, mereduksi interpretasi sebagai pemahaman, karena memahami teks berarti secara intuitif menangkap kehendak sejati penulis. Kubu kedua berargumen dengan mengesampingkan penulis dan memfokuskan pada teks, teks dapat dijelaskan secara lebih obyektif seperti teks layaknya obyek studi dalam ilmu alam. Bagi Ricoeur, “pemahaman” dan “penjelasan” bukanlah dua metode yang bertentangan dalam menafsirkan teks, karena keduanya saling melengkapi, bahkan saling membutuhkan. “Pemahaman” merupakan tujuan “penjelasan” dan “penjelasan” adalah cara menuju “pemahaman”. Membaca adalah menafsirkan, dan menafsirkan adalah memahami dan menjelaskan.

Ricoeur bermaksud mengintegrasikan antara “penjelasan” dan “pemahaman” dalam satu proses penafsiran, seperti terlihat dalam momen awal interpretasi teks. Proses interpretasi berpuncak pada tindakan mendaku

(*appropriate*), yaitu "menjadikan sesuatu yang sebelumnya asing menjadi milik sendiri", sehingga interpretasi itu menyatukan, menyetarakan, dan menyerupakan. Meski interpretasi memang berpuncak pada kesadaran diri (*self understanding*) tapi tidak sama dengan subyektivitas naif.

Jihad dalam Teks

Al-Qur'an menyebut kata jihad dalam Mushaf Al-Qur'an sejumlah 41 (empat puluh satu) ayat. Secara bahasa (etimologi) ia berasal dari kata "*juhd*" atau "*jahd*" (Chirzin, 1997: 19). Arti harfiahnya adalah kesungguhan, kemampuan maksimal, kepayahan dan usaha yang sangat melelahkan. Dari kata ini juga terbentuk kosa-kata "*ijtihad*". Tetapi yang terakhir ini lebih mengarah pada upaya dan aktifitas intelektual yang serius dan melelahkan. Dalam terminologi sufisme juga dikenal istilah "*mujahadah*", sebuah usaha spiritual yang intens, bahkan mungkin sampai pada tingkat ekstase (kecanduan). Orang yang berjuang di jalan Allah dengan sungguh-sungguh disebut mujahid atau mujahidin untuk orang banyak.

Islam memasukkan jihad sebagai salah satu doktrin sucinya, bukan berarti Islam melegitimasi/mengizinkan segala tindak kekerasan dan cenderung mengarah ke hal-hal yang bersifat destruktif, penghancuran etnis (*genocide*) sebagai reaksi atas kekafiran mereka. Nilai-nilai jihad yang tidak lebih merupakan eksplorasi dari nilai-nilai luhur yang berupa rasa optimisme, kepercayaan diri serta etos kerja yang tinggi, mampu memberikan motivasi yang berarti, dasar-dasar nilai dan tujuan gerakan-gerakan rakyat. Tema jihad mengalami elaborasi, evolusi dan perubahan persepsi seiring manifestasi nilai-nilai jihad dalam setiap sendi kehidupan Muslim. Berbagai predikat baru yang mengikuti kata jihad mulai bermunculan seperti kata *jihad bi al-da'wah* atau *jihad bi al-tarbiyah* yang menyatakan semangat jihad dapat diwujudkan melalui jalan dakwah dan pendidikan. Selain itu ada *jihad bi al-saif* atau *jihad bi al-mal* yang dalam kata tersebut jihad tidaklah hanya diartikan sebagai perang tapi perjuangan tanpa senjata yang bisa berbentuk perjuangan moral dan spiritual. Kesemuanya termasuk ke dalam kategori *jihad fii sabilillah* (Raharjo, 1996: 516).

Dalam interpretasi makna jihad pembaca, saya mendapati dua makna dari empat teks makna jihad dalam Al-Qur'an. Pertama, pembaca memaknai jihad

sebagai suatu perang yang dalam teks Al-Qur'an dimaknai sebagai jihad memerangi kaum kafir dan kaum munafik dan jihad melawan hawa nafsu.

Jihad Memerangi Kaum Kafir dan Kaum Munafik

Jihad memerangi kaum kafir dan kaum munafik dalam teks Al-Qur'an dimaknai sebagai jihad perang. Memaknai jihad dari dua makna, makna bahasa dan makna syar'i. Menurutnya jihad dalam bahasa ialah bersungguh-sungguh sedangkan makna syar'i ialah *qital* atau perang. Selanjutnya *Qital* (perang) mempunyai bentuk yang ofensif dan defensif. Jihad ofensif adalah jihad yang dilakukan untuk menyerang kaum kafir dan kaum munafik yang menghalangi berkembangnya ajaran agama atau jihad yang dilakukan untuk mengajak kaum kafir untuk masuk Islam. Apabila mereka menolak dakwah Islam maka mereka ditawari membayar *jizyah* (pajak), apabila menolak mereka diperangi. Sedangkan jihad defensif adalah jihad yang dilakukan dalam rangka untuk mempertahankan diri. Dari penjelasan tersebut diambil kesimpulan bahwa jihad merupakan sebuah kaidah hukum syariat. Artinya jihad merupakan peranan negara yang dilakukan untuk menjalankan hukum secara syar'i. Awal perkembangan Islam di Kota Mekkah. Jihad adalah mengerahkan segenap kemampuan dalam perang di jalan Allah baik secara langsung berperang maupun hanya memberikan bantuan perang. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa setelah runtuhnya khilafah, jihad tidak diartikan dalam konteks sebenarnya. Contohnya ia tidak sependapat bahwa memerangi korupsi merupakan sebuah jihad, karena sama sekali tidak berkorelasi dengan makna jihad yang ia pahami.

Jihad Melawan Hawa Nafsu

1. Membela

Pemahaman Islam itu *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Jihad dalam pandangannya didasari karena kondisi perpolitikan pada saat awal perkembangan Islam di zaman Nabi. Dimana Islam merupakan ancaman bagi bangsa-bangsa lain sehingga wajib diperangi. Pada zaman Nabi kita diwajibkan membela Islam dari serangan atau ancaman bangsa lain seperti Yahudi. Namun sekarang konsepsi jihad digunakan untuk manusia sebagai wujud interpretasi Tuhan. Artinya

bahwa manusia haruslah menjihadkan sifat-sifat Tuhan seperti sifat Tuhan yang maha pengasih, maha penyayang dan sebagainya.

2. Melakukan Kebaikan/Jalan Kebaikan/Menyeru yang Makruf

Jihad melawan hawa nafsu selanjutnya dimaknai untuk melakukan kebaikan, sebuah jalan kebaikan ataupun menyeru pada yang makruf. Memaknai jihad dari sebuah ayat Al-Qur'an yang menyerukan untuk berjihad di jalan Allah baik dalam keadaan berat ataupun ringan. Jihad dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan- kegiatan baik yang diniatkan kepada Allah seperti kuliah, bekerja, belajar dan berdagang yang diniatkan karena Allah. Dalam konteks sekarang memaknai jihad dengan memaksimalkan peran yang kita miliki, contohnya mahasiswa dapat berjihad dengan menyuarakan aspirasi untuk kepentingan rakyat ataupun belajar karena diniatkan karena Allah.

3. Usaha/kekuatan

Jihad melawan hawa nafsu selanjutnya dikatakan sebagai usaha atau kekuatan. Ajaran jihad lahir sejak pada zaman Nabi Muhammad *SAW* dimana banyak orang kafir yang mengganggu atau menentang Nabi Muhammad *SAW* untuk menyebarkan agama Islam. Jihad merupakan usaha atau kekuatan, walaupun ia tahu bahwa ajaran jihad ada karena untuk melawan orang kafir yang menghalang-halangi ajaran Islam. Contoh bahwa membelanjakan harta kita di jalan Allah *SWT* merupakan sebuah usaha atau kekuatan untuk berjihad melawan hawa nafsu.

Jihad berasal dari kata *juhdun* yang artinya usaha atau kekuatan. Jihad tidak hanya dapat diartikan sebagai perang yang ada seperti ketika di zaman Nabi Muhammad *SAW* dan sahabat. Tapi dapat diartikan sebagai usaha dengan segenap kemampuan kita untuk berbuat kebaikan yang diniatkan karena Allah *SWT*. Ia pun memberi contoh jihad sebagai mahasiswa yaitu harus berjuang untuk mendapatkan ilmu. Sehingga dari perjuangan tersebut mereka tidak mengecewakan orang tua serta ilmu yang mereka peroleh dapat merubah kehidupan kearah lebih baik.

4. Bersungguh-sungguh

Jihad melawan hawa nafsu selanjutnya adalah bersungguh-sungguh. Jihad dalam arti bersungguh-sungguh adalah melakukan sesuatu karena diniatkan untuk Allah *SWT*. Jihad yang di *blow up* media masa bukan sebagai aksi teroris. Karena Islam adalah pedoman menjalankan aktivitas

kehidupan yang baik dan benar bukan untuk kekerasan. Jihad yang paling mudah dilakukan baginya ialah bagaimana ilmu yang didapat selama hidup dan kuliah dapat bermanfaat bagi orang lain.

5. Berjuang

Dimana pada awal mulanya ajaran Islam ditentang oleh kaum kafir namun Nabi Muhammad *SAW* dan para pengikutnya tetap berusaha bagaimana ajaran Islam tetap dapat disebarkan. Jihad adalah perjuangan, dimana perjuangan tersebut bertujuan untuk mencari ridha Allah *SWT*. Ia juga tidak sependapat bahwa jihad digunakan sebagai dalil untuk melakukan kegiatan teroris. Karena jihad dilakukan untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar. Jihad juga berasal dari kata *jahada* yang berarti berjuang bukan berperang. Bisa juga dimaknai jihad *binafsi* yaitu jihad melawan hawa nafsu dan jihad *lil ummah* yaitu jihad yang dilakukan untuk umat.

6. Menyebarluaskan agama/dakwah

Jihad yang ia pahami di latar belakang kedatangan Nabi Muhammad *SAW* untuk menyebarkan kebaikan. Jihad di zaman Nabi adalah perang, namun dalam konteks sekarang jihad tidak dapat diartikana hanya sebagai perang. Seperti dikatakannya bahwan jihad hadir untuk menyebarkan kebaikan, maka jihad ia maknai menyebarluaskan agama atau dakwah.

7. Semangat

Makna jihad dapat disamakan dengan semangat. Maka wajar jika jihad termasuk cara dalam rangka memaknai Islam dalam kehidupan. Jihad dalam tafsir al-Qur'an selanjutnya adalah jihad melawan setan serta jihad melawan kedzaliman dan kefasikan tidak diungkapkan oleh umat dalam memaknai jihad, disebabkan oleh karena pembaca hanya mempelajari dan memahami jihad dalam dua arti yakni jihad dalam arti sungguh-sungguh (jihad melawan hawa nafsu) dan jihad perang. Jihad dalam dua arti tersebut sangat jarang sering kali dibahas ataupun dipelajari pada waktu kajian keagamaan ataupun waktu berada di pembelajaran formal.

Kesimpulan

Jihad merupakan suatu teks yang ada dalam Al-Qur'an. Jihad diartikan dalam dua kategori yakni jihad perang dan jihad melawan hawa nafsu. Jihad

perang mempunyai arti tunggal sedangkan jihad melawan hawa nafsu memiliki ragam makna yaitu membela, melakukan kebaikan, usaha/kekuatan, bersungguh-sungguh, berjuang, menyebarkan agama (dakwah) dan semangat. Semua makna ragam jihad didasarkan dengan adanya niat dan tujuan hanya untuk Allah *SWT*.

Pemaknaan jihad pembaca atau informan dipengaruhi oleh trajektori kehidupan seperti latar belakang keluarga, pendidikan dan organisasi keagamaan yang mereka lalui atau yang sedang dialami karena merupakan modal untuk membangun persepsi-persepsi dalam memaknai teks jihad.

Tafsir teks memiliki hubungan erat dalam kaitan membangun persepsi makna secara subyektif. Hal itu disebabkan karena hermeneutik didasarkan pada premis bahwa teks mengatakan sesuatu tidak hanya mengenai dirinya melainkan dunia yang lebih luas mencakup tiga faktor yaitu dunia teks, dunia penerjemah dan dunia pembaca. Dengan demikian membaca teks melalui jalan hermeneutik akan mendapatkan pemahaman yang jauh lebih luas dan lebih besar mengenai sebuah teks bukan hanya makna- makna secara literal.

Daftar Pustaka

- Ar-Rifai, Muhammad Nasib. 1999. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*. Jakarta: Gema Insani.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2007. *Tafsir Ath-Thabari, Terj: Ahsan*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Azra, Azyumardi. 1996. *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Abdul Baqi, M. Fuad. 1346. *Mufahras lil alfazi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar Al-Kutub al-Misriah.
- Bahreisy, Salim dan Said Bahresyi. 1988. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Bleicher, Josef. 2003. *Hermeneutika Kontemporer Terj. Ahmad Norma Permata*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.

- Chirzin, Muhammad. 1997. *Jihad dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Enizar, Dr. 2007. *Jihad, the Best Jihad for Muslims. Cet. 1*, Jakarta: Amzah.
- Esposito, John L. 1997. *Political Islam: Beyond The Green Menace*, Alih Bahasa: Sunarto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Nasr, S.H. 1994. *Islam Tradisi di Tengah Dunia Modern*. Bandung: Pustaka. Raharjo, Dawam. 1996. *Ensiklopedia Al-Qur'an* (artikel tentang jihad). Jakarta: Paramadina.
- Palmer, Richard, E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Permata, Ahmad Norma. 2012. *Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricouer dalam Paul Ricouer, Teori Interpretasi,; Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya Terj. Musnur Henry*. Jogjakarta: IRCiSod, Cet. III
- Qardhawi, Yusuf. 2009. *Fiqh Jihad, Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Ricoeur, Paul. 1991. *from text to action; essays in hermeneutics, II*. Evanston: Northwestern University Press.
- _____. 2003. *Filsafat Wacana, Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa, Terj. Musnur Hery*. Yogyakarta: IRCiSod, Cet.II.
- _____. 2014, *Teori Interpretasi; Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Silverstone, Roger. 1994. *Television and Society*. London: Routledge. Simms, Karl. 2003. *Paul Ricoeur*. London: Routledge.
- Tim BPPAI. 2013. *Buku Pintar Praktikum Agama Islam Universitas Mulawarman*. Samarinda: BPPAI Pres.

Sumber Internet

- Elzaffa. 2014. Makna Jihad dalam Al-Qur'an. <https://goresankataku.wordpress.com/2014/03/22/makna-jihad-dalam-al-quran/> (diakses pada tanggal 12 November 2017).
- Gema Pembebasan. Sejarah Berdiri. <http://www.gemapembebasan.or.id/statis-1-sejarah.html> (diakses pada tanggal 18 Oktober 2017).
- Ibnu Arsib Ritonga. 2017. Tiga Pilar Pemikiran HMI Wujudkan Kader Muslim- Intelektual dan Intelektual-Muslim. <https://yakusaaa.blogspot.com/2017/04/tiga-pilar-pemikiran-hmi-wujudkan-kader.html> (diakses pada tanggal 16 Oktober 2017).
- Moh. Zaki Jamaludin. 2016. Jihad. coretanbisua.blogspot.com/2016/10/jihad.html?m=1 (diakses pada tanggal 12 November 2017).
- Muhammadiyah. IMM. <http://www.muhammadiyah.or.id/content-87-det-imm.html> (diakses pada tanggal 19 Oktober 2017)
- R. Muhammad Mulyadi. 2009. Paul Ricoeur: Penafsiran yang Tidak Pernah Selesai. <https://luckymulyadisejarah.wordpress.com/2009/03/23/paul-ricoeur/> (diakses pada tanggal 20 Desember 2016).

perbedaan antara teks universal dan partikular, selaras dengan *maqasid al-Syari'ah*, dan menerapkan analisis gender untuk mencapai keadilan gender. Dalam penafsirannya pun, Buya Husein menggunakan nalar rasional, memperhatikan konteks, isyarat, simbol, dan faktor-faktor lainnya, sekaligus mengakui peran Sunnah Nabi sebagai metode ijtihad dinamis yang relevan dengan konteks zaman. Lalu, memasukkan nilai ajaran Islam, termasuk keadilan, musyawarah, persamaan, menghargai kemajemukan, toleransi terhadap perbedaan, dan perdamaian, menjadi landasan pada pendekatannya terhadap teks ayat-ayat Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Affiah, Neng Dara. 2017. *Potret Perempuan Muslim Progresif Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Bakri, Syamsul. 2014. "Pendekatan-Pendekatan Dalam Islamic Studies." *Dinika: Journal of Islamic Studies* 12 (01): 7–16.
- Beauvoir, Simone de. 1949. *The Second Sex*. Translated by Constance Borde and Sheila Malovany. New York: Vintage Books. <https://doi.org/LK-https://worldcat.org/title/748988416>.
- . 2016. *Second Sex : Fakta Dan Mitos*. Translated by Toni B. Febriantono. 1st ed. Yogyakarta: Narasi.
- Beauvoir, Simone De. 2023. "The Second Sex." In *Social Theory Re-Wired*, 3rd ed., 346–54. New York: Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003320609>.
- Dozan, Wely. 2021. "Fakta Poligami Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan: Kajian Lintasan Tafsir Dan Isu Gender." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 19 (2): 131. <https://doi.org/10.24014/marwah.v19i2.11287>.
- Dozan, Wely, Hopizal Wadi, and Jaswadi Jaswadi. 2021. "Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat Berbasis Gender Dalam Perspektif Pemikiran Feminisme Barat Dan Islam." *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 15 (1): 31–48.

- Fathony, Alvan. 2019. "Hermeneutika Negosiatif Khaled Abou El Fadl: Menangkal Otoritarianisme Tafsir Agama Dalam Hukum Islam." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 6 (1): 116–41.
- Firdawaty, Linda, Ahmad Munji, Ahmad Sukandi, Nurnazli Bukhari, and Ira Apriani. 2023. "Husein Muhammad's Thoughts on Gender Equality in Islamic Inheritance Law." *Al- 'Adalah* 19 (2): 223–44.
- Hannah, Neng. 2017. "Seksualitas Dalam Alquran, Hadis Dan Fikih: Mengimbangi Wacana Patriarki." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2 (1): 45–60.
- Hasibuan, Ummi Kalsum, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri Jendri. 2020. "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2 (2): 224–48.
- Hearty, Free. 2015. *Keadilan Jender: Perspektif Feminis Muslim Dalam Sastra Timur Tengah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hikmalisa, and Dona Kahfi Ma Iballa. 2022. "Perspektif Kesetaraan Dan Keadilan Gender Husein Muhammad Dalam Silang Pendapat Khitan Perempuan."
- Miles, Matthew B., A. Michel Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edited by Kaitin et al Perry. 3rd ed. United States of America: SAGE Publication, Inc.
- Muhammad, Husein. 2011. *Ijtihad Kyai Husein : Upaya Membangun Keadilan Gender*. 1st ed. Jakarta: Rahima.
- . 2016a. "Memahami Maksud Dan Cita-Cita Tuhan." *NUN: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 2 (2): 1–26.
- . 2016b. *Perempuan, Islam & Egara: Pergulatan Identitas Dan Entitas*. 1st ed. Yogyakarta: Qalam Nusantara,.
- Muhammad, Husein, Faqihuddin Abdul Kodir, Lies Marcoes Natsir, and Marzuki Wahid. 2011. *Modul Kursus Islam Dan Gender: Dawrah Fiqh Perempuan*. 3rd ed. Cirebon: Fahmina Institute.

- Muhammad, K H Husein. 2019. *Samudra Kezuhudan Gus Dur: Sang Guru Bangsa, Sang Sufi Dalam Kesehariannya*. Yogyakarta: Diva Press.
- . 2020a. *Islam Yang Mencerahkan Dan Mencerdaskan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- . 2020b. *Menuju Fiqh Baru: Pembaruan Dan Hukum Islam Sebagai Keniscayaan Sejarah*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- . 2020c. *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- . 2020d. *Poligami: Sebuah Kajian Kritis Kontemporer Seorang Kiai*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- . 2021a. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama Dan Gender*. 4th ed. Yogyakarta: IRCiSoD.
- . 2021b. *Islam Agama Ramah Perempuan*. 1st ed. Yogyakarta: IRCiSoD.
- . 2021c. *Kidung Cinta Syams Tabrizi-Maulana Rumi*. Yogyakarta: DIVA PRESS.
- . 2021d. *Spiritualitas Kemanusiaan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- . 2022. *Perempuan, Islam, Dan Negara*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Musolli, Musolli, and Ivan Majeda. 2023. “INDONESIAN FEMINIST DIALECTICS TO POLYGAMY LAW: KH Husein Muhammad’s Critical Reasoning Against Kompilasi Hukum Islam in Tafsir Ahkam Perspeptive.” *SHAKHSIYAH BURHANIYAH: Jurnal Penelitian Hukum Islam* 8 (1): 1–18.
- Nuruzzaman, Muhammad. 2005. *Kiai Husen Membela Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender Dan Fminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Setiawan, Eko. 2019. “Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender.” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 14 (2): 221–44.

- Sholihah, Faridatus. 2018. "Eksistensi Dā'iyah Di Tengah Domestikasi Citra Diri Perempuan Shalihah: Perspektif Feminis Eksistensialis." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 13 (1): 107–16.
- Syukur, Abdul. 2015. "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 1 (01).
- Thohiri, M Kholid. 2021. "THE MAP OF METHODOLOGY AND TYPOLOGY OF GENDER EQUALITY INTERPRETATION IN INDONESIA." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 9 (1): 139–70.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. "Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis." Yogyakarta: Jalasutra.
- Vera, Susanti. 2023. "Landasan Pemikiran Kajian Feminis Di Indonesia Menurut Husein Muhammad." In *Gunung Djati Conference Series*, 20:89–97.
- Wahid, Marzuki. 2014. *Fiqh Indonesia*. Bandung: Marja.
- Wijaksono, Andri, and Ahmad Shofiyuddin Ichsan. 2022. "Pendidikan Gender Dalam Buku Perempuan, Islam, Dan Negara Karya KH Husein Muhammad." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 14 (2): 170–93.
- Zulaeha, Eni. 2018. "Analisa Gender Dan Prinsip-Prinsip Penafsiran Husein Muhammad Pada Ayat-Ayat Relasi Gender." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, 1 (Juni 2016): 63-70 3 (1): 1–11.
- . 2020. "Prinsip Liberalisme Dalam Metodologi Tafsir Feminis: Pembacaan Pada Karya- Karya Husein Muhammad." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18 (1): 25–48.

PROFIL PENULIS

Fina Mazida Husna, Lahir di Kendal, 19 Agustus 1987, S1 ditempuh di jurusan bahasa dan sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004). Adapun s2 di tempuh di Kajian Timur Tengah UGM Yogyakarta (2009) . Selain pendidikan formal, Fina juga menempuh berbagai pendidikan non formal yaitu nyantri di berbagai pesantren seperti ponpes Almubarak Mranggen Demak, ponpes Ali Maksum Krapyak, dan Ponpes Sunan Pandanaran Yogyakarta. Hobbinya menulis, membaca, dan berorganisasi. Sejak sekolah SMP hingga perguruan tinggi ia aktif di berbagai organisasi diantaranya tercatat sebagai ketua Divisi Perempuan PMII Rayon Adab Yogya, Pimpinan Umum Lembaga Pers Mahasiswa Fakultas Adab. Saat ini disela-sela menempuh kuliah S3 di UIN Walisongo, ia juga masih aktif berorganisasi, yaitu menjabat sebagai sekretaris Forum Daiyyah Fatayat NU Kendal, ketua Bidang Dakwah Fatayat NU Boja, dan sebagai anggota bidang perempuan dan anak pengurus wilayah ISNU Jawa Tengah. Adapun essai-essainya tersebar di berbagai web, seperti Islam lib, ALif.Id. NU ONLINE Kendal dll.

Insan Mahmud, lahir di Pekalongan, 13 September 1975. Menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “AMA” Salatiga (2003) dan meraih gelar Sarjana Ekonomi. Kemudian melanjutkan magisternya di bidang Ilmu Politik di Universitas Diponegoro dan meraih gelar Magister Sains tahun 2010 dengan tesis “Strategi Pemenangan partai politik dalam menghadapi pemilu 2009 (studi kasus pada DPC PKS dan DPD PKPI Kota Salatiga)” . Kehidupan sebagai aktivis angkatan '98 ia dijalani mulai dari menjadi Ketua BEM STIE”AMA” Salatiga, Ketua Umum PMII Cabang Salatiga, Ketua Forum Komunikasi Mahasiswa untuk Demokrasi (FORKOMASI), Ketua Lakpesdam NU Salatiga, Sekretaris redaksi Media NUSA Salatiga hingga terjun ke dunia politik menjadi Sekretaris DPC PKB Kota Salatiga 2008 – 2014. Pernah tergabung dalam penelitian dan rekonsiliasi korban '65 di Kabupaten Semarang dan Salatiga (2000-2002) bersama SYARIKAT Yogyakarta. Hari menekuni aktivitasnya sebagai akademisi di UNSIQ dan konsultan di pendampingan dan pemberdayaan desa, sedang menempuh doctoral di UIN Walisongo Semarang sambil berkhidmat

di Lembaga Perekonomian PWNu Jawa Tengah sebagai salah satu wakil ketua.

Elvi Khasanah, lahir di Batang pada 01 Desember 1994. Pendidikan sarjana ditempuh di UIN Walisongo Semarang mengambil prodi Pendidikan Biologi. Aktivitas selain perkuliahan ia aktif di organisasi UKM Riset dan Teknologi dan melakukan penelitian kolaboratif dosen dan mahasiswa LP2M UIN Walisongo hingga saat ini ia menjadi dewan pembina UKM RISTEK. Setelah meraih gelar sarjana (2020) ia membuka jasa les privat untuk semua mata pelajaran pada jenjang pendidikan dari TK/RA, SD/MI dan SMP/MTs di Perumahan BPI. Tidak lama setelah itu (2021), ia melanjutkan studinya di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang mengambil Prodi Manajemen Pendidikan Islam. Gelar Magister Pendidikan (M. Pd) diraih dalam jangka waktu 1,5 tahun dengan predikat Cumlaude lulusan terbaik di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Saat ini ia melanjutkan pendidikan S3 mengambil konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam di UIN Walisongo Semarang dan mengabdikan dirinya di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.

Zaenal Arifin, lahir di Demak pada 06 Juni 1974. Pendidikan sarjana ditempuh di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus {STAIN Kudus} Jawa Tengah, dengan mengambil Prodi Ahwal Syahshiyah {AS} pada jurusan Syariah. Setelah meraih gelar sarjana {2003} ia mengabdikan sebagai guru madrasah di Kaliwungu Kudus. Pada tahun 2003 ia melanjutkan studinya di IAIN Walisongo Semarang dengan mengambil prodi Hukum Islam. Gelar Magister Agama {M.Ag} diraih setelah ia berhasil mempertahankan tesisnya yang berjudul *Yurisprudensi Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Semarang (Studi Pemikiran Hukum Islam di Lingkungan Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Semarang 1991-2004)* di depan penguji pada tahun 2005. Mulai tahun 2006 ia mengemban amanat sebagai kepala madrasah. Hingga saat ini selain mengajar di madrasah ia juga Pengasuh Pondok Pesantren Tafidzul Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang. Kesibukan yang cukup menyita hari-harinya di madrasah, di pondok pesantren, di Majelis Sima'atul Qur'an, pengajian tafsir di masjid-masjid, maupun di Musholla-musholla, tidak menghalangi untuk terus belajar dan berkarya serta mengabdikan sehingga di tengah-tengah penyelesaian program doktor di UIN Walisongo Semarang saat ini, ia juga bergabung dalam kepengurusan Jam'iyatul Qurro' wal Khufadz {JQHNU} kota Semarang.

Ika Setyorini, lahir di Wonosobo tanggal 16 Januari 1976. Jenjang SI Ilmu Hukum diselesaikan di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada tahun 1999. Setelah sekian tahun melanjutkan Program Pasca Sarjana (S2) di Magister Ilmu Hukum Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto Pada Tahun 2015. Dan saat ini penulis mengajar di Prodi Ilmu Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Sains Al Qur'an UNSIQ Wonosobo, pada bidang mata kuliah Hukum Tata Negara. Penulis juga aktif di Lembaga Konsultasi Bantuan Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum UNSIQ, disamping itu penulis juga menulis beberapa jurnal hukum, dan ikut dalam Asosiasi Pengajar Hukum Tata Negara/ Hukum Administrasi Negara.

Indra Setiawan, lahir di Wonogiri, salah satu kota kecil di ujung selatan provinsi Jawa Tengah, pada tanggal 01 Mei 1977. Menyelesaikan program S1 sarjana tahun 2001, di Universitas Pembangunan Nasional (UPN) "Veteran" Yogyakarta pada fakultas Ekonomi, jurusan Manajemen. Pada tahun 2004 menyelesaikan program S2 magister di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta bersamaan pula saat itu sebagai staff di Sekretariat KPU Kabupaten Wonogiri. Pada tahun 2017 ia mengabdikan diri sebagai dosen pada kampus di kota kelahirannya, yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti (STAIMAS) Wonogiri. Dari tahun 2018 – 2019 ia ditugaskan sebagai Sekretaris Prodi Ekonomi Syariah. Rasa syukur terbesar penulis haturkan pada Allah SWT pada saat tahun 2019 pula bersama istri tercinta telah diberi kesempatan untuk melaksanakan ziaroh beserta ibadah haji ke Baitullah Makkah al mukaromah. Pada tahun 2019 – 2021 diamanahi sebagai Wakil Ketua I Bidang Akademik. Sejak akhir tahun 2021 hingga sekarang ia diamanahi sebagai Kepala Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) STAIMAS Wonogiri. Terus mengabdikan, belajar, bermanfaat dan terus berkarya menjadi penyemangat hidupnya. Bahkan di tengah tengah mengambil pendidikan program S3 doktoral prodi Studi Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang aktivitas penulis dikegiatan penyelenggara pengawasan pemilihan pun masih tetap berlanjut hingga pelaksanaan pesta demokrasi tahun 2024.

Wahyu Khoiruz Zaman, lahir di Jepara 28 oktober 1991. Pendidikan dasar ditempuh di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Annur di desa Daren kecamatan Nalum sari Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Kemudian melanjutkan sekolah di MTsN Bawu Jepara, sembari berpetualang intelektual di pondok pesantren

Ath-thohiriah. Kemudian melanjutkan pendidikan non formal di ponpes Al-hanafiyah Bareng, Jekulo. S1 ditempuh di UNISNU Jepara program studi komunikasi penyiaran Islam. Ketika S-1, juga mengenyam pendidikan non formal dengan melanjutkan pendidikan pesantren di Ponpes Miftahunnajah Tahunan Jepara, kemudian di langgar pesantren Ashidiqqi Robayan Jepara. Setelah itu penulis melanjutkan studi S-2 di UIN Walisongo Semarang dengan konsentrasi Dakwah dan Komunikasi Islam. Selain mengikuti jenjang pendidikan formal dan non formal tersebut, ia juga berkarier menjadi jurnalis di Koran Muria sejak akhir semester (s-1) hingga lulus S-2. Tak lama kemudian penulis berinisiatif mendirikan media online klik.fakta.com dengan badan hukum PT. Sinar Indomedia yang beralamat di Jepara Jawa Tengah. Sejak 2019, penulis berkarier menjadi dosen di fakultas Dakwah dan komunikasi Islam IAIN Kudus. Selain dosen, pengurus masih aktif menjadi pengurus maupun anggota berbagai organisasi kemasyarakatan seperti Forum bersama aktivis Jepara, Jurnalis Independen Jepara, Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO) Jepara, Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jepara dan Rijalul Anshor GP Anshor Jepara.

Alfi Rahmania Putri, lahir di Pati Jawa Tengah, 29 Mei 1998. Setelah menyelesaikan pendidikannya di MA N 02 Pati pada tahun 2016 lalu, ia melanjutkan studi ke Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) & lulus S1 pada tahun 2020. Kemudian, satu tahun berikutnya (2021-2022) ia melanjutkan studi S2-nya di program studi dan universitas yang sama, begitu juga dengan studi S3 yang ia ambil sejak awal 2023. Meski program studinya berbeda, namun konsentrasinya sama (PAI). Sebagai mahasiswi penyandang disabilitas, ia banyak menghabiskan waktunya untuk menyendiri, mengikuti berbagai ajang kompetisi sastra secara daring seperti; menulis puisi, cerpen, esai, & opini. Di satu sisi, ia juga seringkali mengikuti Webinar Pelatihan Mengolah data di Educativa, Ebizmark, atau di platform lain, sekaligus penulisan artikel di Publikasi Indonesia, Xrei Indonesia, dan IA Scholar Foundation.

Evita Nur Apriliana, lahir pada 10 April 2000, memperoleh beasiswa Dahuni Foundation selama menempuh S1 Pendidikan Agama Islam dan S2 Pendidikan Agama Islam pada Tahun 2017-2022 di UIN Walisongo Semarang. Kemudian melanjutkan studi pada program Pascasarjana Doktoral Studi Islam dengan beasiswa parsial di perguruan tinggi yang saman pada

tahun 2023-sekarang. Selain itu, ia juga pernah belajar di Ma'had al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2017-2018), Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Mijen Semarang (2018-2020) dan Pesantren As-Shuffah Pamotan Rembang. Ia memiliki ketertarikan pada riset bidang ilmu pendidikan Islam, khususnya mengenai Pesantren dan pendidikan karakter. Ia juga aktif belajar menulis karya ilmiah dengan terlibat sebagai editor di beberapa jurnal antara lain: Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam 2021-sekarang dan Editor Journal of Early Childhood and Character Education, 2022-sekarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang; Editor Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES), Universitas Agama Islam Tribakti Kediri, 2022-sekarang. Selain itu, ia saat ini diberi amanah sebagai Dosen Luar Biasa pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Penulis dapat dihubungi melalui kontak email: evitanurapriliana2021@gmail.com; Google Scholar: <https://scholar.google.co.id/citations?user=Py6n7BwAAAAJ&hl=id>; Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0001-6128-3524>; Scopus ID: 58696544300. Penelitian: Peace and Harmony of Islamic Religious Education in Thailand, Penelitian Kolaborasi Internasional, Hibah BOPTN UIN Walisongo Semarang, 2023. Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Teori-teori Belajar berbasis Project Based Learning (PjBL), Penelitian Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa, Hibah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang, 2022. Pendidikan Damai Pesantren: Studi Fenomenologi di Pesantren As-Shufah Rembang dan Pesantren Mahasina Darul Qur'an wal Hadits Bekasi, Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2022; Pendidikan Karakter Bagi Santri di As Shuffah Institute Rembang, Skripsi, 2021, UIN Walisongo Semarang (Ditetapkan sebagai Skripsi Terbaik Tingkat Universitas pada Wisuda Periode Agustus 2021 di UIN Walisongo Semarang); Aktualisasi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Kota Semarang, (Juara 3 KTI Sosial IPPBMM 2021 UIN Sunan Kalijaga Semarang); Pesantren Bilingual Berbasis Karakter Salaf sebagai Alternatif Rekonstruksi Moral Generasi Milineal, (Juara 2 LKTI Tingkat Nasional tahun 2019); Manifestasi Transformasi Budaya Santri: Lukisan sebagai Media Dakwah Pesan Damai (Studi Karya Lukis Abdul Chamim, Gentong Miring Art Gallery Rembang), (Juara 2 LKTI Hari Santri Nasional Tingkat Provinsi Jawa Tengah tahun 2019). Publikasi Artikel Ilmiah: Islamic Religious Education and The Global Ethics:

Opportunities and Challenges towards Peace Education in Indonesia, Lisan al-hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, Vol. 17, No. 1, (2023); Implementation of Experiential Learning Theory in Islamic Religious Education during Covid-19 Pandemic, Dayah: Jurnal of Islamic Education, (2022); The Character Education for Cosmological and Ecological Awareness in Pesantren, Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. (6), No.1, Tahun 2021, IAIN Pekalongan;); Artikel Prosiding: Pesantren Bilingual berbasis Karakter Salaf: Sebuah Prototipe Pendidikan Berkelanjutan pada Era Global dipresentasikan dalam 4th Annual Symposium on Pesantren Studies, IAIN Kediri, 25 Oktober (2022); Quality of Islamic Education Journal in Indonesia dipresentasikan dalam Latin America 3rd International Conference on Scientific Reseracher 3, New York, 6-7 Agustus 2022; Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Rural dan Urban pada Masa Pandemi, (Dipresentasikan pada Musyawarah Nasional & Annual Conferences Perkumpulan Prodi Pendidikan Agama Islam Indonesia, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2022); Youth and The Dynamic of Mainstreaming Religious Moderation in Semarang, (Dipresentasikan pada the 2nd International Conference on Islamic History and Civilization (ICON-ISHC), UIN Walisongo Semarang, 2021); Web-Based Learning to Promote Intrinsic Motivation in Islamic Education during Covid-19 Pandemic: A Case of Elementary School Students in Indonesia, (Dipresentasikan pada the 3rd International Conference on Innovation in Education (ICoIE), Universitas Negeri Padang, 2021; Edukasi Moderasi Beragama pada Masa Pandemi Covid-19, (Dipresentasikan pada 1St Annual Conference on Islamic Community Services (ACICS) UIN Walisongo Tahun 2020); Buku: Model Four D dalam Mendesain Bahan Ajar Mata Kuliah, Kudus: Fatiha Media, (2023); Media Pembelajaran GO PAI: Sebuah Solusi Untuk Meningkatkan Motivasi. Semarang: South East Asian Publishing, (2022), ISBN: 978-623-5794-29-7; Guruku Inspirasiku: sebuah kisah inspiratif, terbit dalam antologi Cerita Inspirasi Love Your Life Love Yourself, Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2020.

Ach Fauzi, Lahir di Wonosobo pada tgl 02 April 1979. Pendidikan Sarjana (S1) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Lulus Tahun 2002 dengan memperoleh gelar S.Pd.I, Jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab,dengan Judul Skripsi “Pembelajaran bahasa Arab

Pada MTs. Al.Ikhsan Beji Purwokerto”. Kemudian melanjutkan Studinya ke Program Pasca Sarjana (S2) Universitas Sains Al Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo dengan mengambil Program Studi Tafsir dan Ilmu Al Qur'an dengan judul Tesis “Tafsir Ayat Ayat dakwah QS An nahl ayat 125 “, Lulus tahun 2018 dengan memperoleh gelar M.Ag.

Khotibul Umam, lahir di Sumenep pada 09 Februari 1994. Pendidikan sarjana ditempuh di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, dengan mengambil Prodi Ilmu Falak pada Fakultas Syari'ah dan Hukum (S.H.) dengan tugas akhir “Studi Pemikiran KH. Ahmad Ghazali tentang Metode Hisab Gerhana Matahari Global dalam Kitab al-Durru al-Anīq”. Setelah memperoleh gelar sarjana (09 Januari 2019) ia melanjutkan studinya (2021) di kampus yang sama UIN Walisongo Semarang dengan mengambil Jurusan Ilmu Falak di Fakultas Syari'ah dan Hukum (M.H.) dengan judul tesis “Reformulasi Metode Hisab Gerhana Matahari Global Saat Awal dan Akhir Umbra dalam Kitab al-Durru al-Anīq” dan dinyatakan lulus pada tanggal 07 Desember 2022 dengan predikat Cumlaude. Bersamaan dengan penyelesaian magisternya ia mengabdikan di Planetarium dan Observatorium UIN Walisongo Semarang sampai sekarang sebagai ASLAB (Asisten Lab). Saat ini di tahun 2023, ia melanjutkan studi doktornya di UIN Walisongo Semarang dan menyalurkan ilmunya di UIN Salatiga.

Indar Wahyuni, lahir di Jepara pada tanggal 05 Juli 1982 alamat lengkapnya di Desa Klepu Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, terlahir dari keluarga sederhana pasangan suami istri Bapak Suyatno alm dan Ibu Duriyati yang bekerjanya sebagai Sopir dan Wiraswasta Ibunya berdagang. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara yakni Evi Dwi Fahrotun Nisa. Waktu kecil mengenyam pendidikan MI Miftahul Huda Klepu Keling Jepara lulus tahun 1993, kemudian melanjutkan sekolah dengan nyantri di Sirahan di Pondok Nurul Huda asuhan K.H. Umar Muslim alm selama lima tahun mulai diniyah awaliah dan wustho dua tahun yakni 1994-1995, lanjut di MTs Darul falah Sirahan Cluwak Pati pada Tahun 1995 Lulus 1998. Tidak berhenti disitu kemudian pindah pendidikannya ke MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan) Walisongo Pecangaan Jepara pada Tahun 1998 lulus 2001. Sembari nyantri di pondok pesantren Nurul Hijrah asuhan K.H. Asy'ari Sajid alm. Kemudian melanjutkan studi SI nya di Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2001 lulus 2005 sudah menjadi UIN Sunan Kalijaga.

Pada Tahun 2006 melanjutkan studinya di Universitas yang sama dengan mengambil kuliah fokus pada kajian Hukum Keluarga. Lulus S2 pada tahun 2009. Semasa kuliah aktif di organisasi intra kampus mulai Kopma, Bem Fakultas dan juga UKM Bahasa. Dan aktif di organisasi ekstra kampus yakni di PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) mulai dari rayon sampai cabang aktif di PMII. Pada tahun 2010 sampai sekarang menjadi Dosen Tetap dan aktif mengajar di salah satu perguruan tinggi swasta di Pati yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Pati (STAIP). Artikel yang pernah terbitkan adalah permasalahan Pekerja Anak dalam Perspektif Maqashid Syariah dalam jurnal Mahkamah, Pemahaman Kesetaraan Gender Studi Analisis tingginya Cerai gugat di PA Kabupaten Pati.dalam Jurnal Islamic Review. Pengasuhan Anak dalam Perspektif Mubadalah Jurnal al Burhan.

Siti Robiah Adawiyah, lahir di Rembang pada 11 Juni 1970, sebagai pengasuh pondok pesantren Ash-Shirathul 'Ulya Al-Adawiyah di dusun Capar RT 05 RW 02 desa Ngadikusuman kecamatan Kertek kabuypaten Wonosobo, juga aktif di organisasi keagamaan yaitu Fatayat NU dan Muslimat NU, sebagai pengurus anak cabang Fatayat NU kecamatan Kertek selama 4 periode, yaitu pertama di bidang dakwah dan pembinaan kader 1 periode, sebagai wakil ketua selama 3 periode dan pengurus fatayat NU Kabupaten Wonosobo, sebagai pengurus Muslimat NU Kabupaten Wonosobo selama 2 periode sampai sekarang, Pendidikan sarjana di tempuh di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, dengan mengambil prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Setelah meraih gelar sarjana (2010), mengabdikan di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), sambil kuliah di pasca (S2) di UNSIQ juga mengambil prodi Studi Ilmu Al-Qur'an, lulus pada tahun 2015 dengan Magister Studi Islam dengan judul tesis "KONSEP SABAR DALAM AL-QUR'AN KAJIAN TAFSIR MAUDLU'I". Pada tahun 2019 ikut ngabdikan di Kemenag sebagai Penyuluh Agama Islam Non PNS yang bertugas di Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Kertek selama 2 periode yang akan habis pada akhir tahun 2024 ini. Dan juga mengabdikan di masyarakat sebagai wakil ketua JMQH kabupaten Wonosobo sampai sekarang, menjadi ketua Program Studi (KaProdi) Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Komunikasi dan Sosial Politik, di UNSIQ. Di tengah-tengah kesibukan ini masih menyempatkan kuliah lagi di Pascasarjana untuk mencapai Doktoral (S3) di Universitas Islam Negeri Walisongo di Semarang

Abd. Azis, lahir di Pati pada 10 Juni 1973. Pendidikan sarjana ditempuh di Universitas Darul Ulum (UNDAR) Jombang Jatim, dengan mengambil Prodi Tafsir Hadis (TH) pada Jurusan Ushuluddin. Setelah meraih gelar sarjana (2000) ia mengabdikan sebagai guru pada sebuah Madrasah Aliyah di tempat kelahirannya. Tidak lama setelah itu (2003), ia melanjutkan studinya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mengambil Prodi Pendidikan Islam konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam. Gelar Magister Agama (M. Ag) diraih setelah ia berhasil mempertahankan tesisnya yang berjudul “Melacak Akar Dikotomi dalam Pendidikan Islam” di depan dewan penguji pada tahun 2005. Mulai tahun 2007 ia mengembangkan ilmunya di Sekolah Tinggi Agama Islam Pati (STAI Pati) sebagai pengajar/dosen dan mulai 2013 hingga saat ini selain mengajar juga menjabat sebagai Wakil I Bidang Akademik. Kesibukan yang cukup menyita hari-harinya tidak menghalangi untuk terus belajar dan berkarya serta mengabdikan. Sehingga di tengah-tengah penyelesaian program doktor di UIN Walisongo Semarang saat ini, ia bergabung dalam kepengurusan ISNU Wilayah Jawa Tengah.

INDEKS

A

Aksiomatika, 15, 60
Anomali, 144
Apologi defensif, 73
Appropriation, 38

B

Bewubstein, 28
Bildung, 14

C

Crusades, 43

D

Defamiliarization, 115
Dekontekstualisasi, 36, 39, 40, 41
Determinasi, 3, 88
Double Movement, vii, 102, 106, 107

E

Eksistensi, 206
Emansipatoris, vii, 61
Empiris, 11, 56, 60, 83, 105, 113, 114, 115, 118, 120

F

Feminisme, viii, 123, 125, 151, 153, 154, 157, 158, 173, 186, 189, 203, 205
Fenomenologis, 52, 65
Filsafat, 29, 30, 34, 52, 56, 57, 65, 98, 107
Fiksasi, 37, 45
Fundamentalisme, 51, 74

G

Gender, viii, 86, 136, 137, 138, 148, 153, 155, 159, 161, 163, 164, 168, 169, 171, 172, 173, 176, 177, 180, 181, 182, 183, 193, 196, 203, 204, 205, 206, 208
Genocide, 47
Green Menace, 43, 52

H

Harem, 151
Hermeneutika, i, iii, iv, vii, viii, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 28, 29, 30, 31, 32, 35, 36, 40, 41, 44, 45, 51, 52, 55, 57, 60, 61, 62, 65, 66, 80, 90, 95, 110, 112, 116, 117, 119, 121, 136, 137, 140, 142, 143, 144, 147, 148, 161, 165, 184, 204
Horizon, 23, 25, 26, 27, 28, 31
Hudud, 119

I

Ijma', 117
Ijtihad, 71, 105, 149, 196, 204
immutable, 145
Inskripsi, 45
Interpretasi, 9, 28, 31, 35, 37, 41, 46, 52, 88, 90, 91, 147, 161, 176, 181
Intratekstualitas, 109, 114, 121
Isbat, 62

J
 Jihad, vii, 42, 43, 44, 47, 48, 49,
 50, 52, 53, 105
 Juziyyat, 172

K
 Klan, 93
 Konstruksi, vii, 8, 111, 121
 KUPI, 162, 174, 180

M
 Mabadi', 171, 172
 Mafhūm, 173
 Maghza, 18, 81, 83, 84, 85, 147
 Ma'na, v, 18, 81, 83, 84, 90
 Mantuq, 173
 Maqasid lafzhi, 59
 Metaforis, 31, 91, 167
 Marxis, 58, 132
 Misogini, v, 157
 Mubadalah, v, viii, 160, 161, 162,
 163, 164, 165, 168, 169, 170,
 172, 173, 174, 175, 176, 177,
 178, 179, 180, 181, 182, 183,
 184, 208
 Mujahadah, 47
 Mutable, 145

N
 Nidhomu lughowi, 82
 Nusyuz, 153, 177, 190

O
 Ofensif, 48
 Ontologi, 38, 38

Otonomi teks, 40, 42, 45, 46
 Otoritatif, 5

P
 Peyoratif, 43
 Polivalen, 144
 Positivisme, 6, 11

Q
 Qadim, 198
 Qawa'id, 172
 Qital, 48
 Quo, 128, 129

R
 Rekontekstualisasi, 36, 39, 40, 41
 Resiprokal, 162, 171
 Resiprositi, 174

S
 Sensus communis, 14
 Stereotype, 43
 Shafrah, 81

T
 Taarud, 164
 Takwil, 90
 Talwin, 88, 90
 Trajektori, 42, 51

W
 Wikungsgesshichte, 28, 29

Z
 Zeintenabstand, 28



CV. Tahta Media Group
 Surakarta, Jawa Tengah
 Web : www.tahtamedia.com
 Ig : tahtomediagroup
 Telp/WA : +62 896 5427 3996

